Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

Hakikat TAWADHU' dan SOMBONG

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Hakikat

TAWADHU' *dan* SOMBONG

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah

Seharusnya setiap Muslim menghiasi diri dengan sifat tawadhu'. Sebab kalau tidak, bisa dipastikan dia akan terjerumus ke dalam sifat takabur atau sombong yang mengakibatkan ia terancam masuk Neraka sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang artinya :

"Tidak masuk Surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji atom." (HR. Muslim)

Tawadhu' dan takabur adalah dua kata yang berlawanan arti, yang hanya dipisahkan oleh garis yang sangat tipis. Masing-masing dari keduanya memiliki pintu-pintu yang dapat mengantarkan seseorang masuk ke dalamnya. Apabila seseorang telah masuk ke dalamnya, maka dia pun akan menjumpai tingkatan-tingkatannya, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Tiap-tiap tingkatan menunjukkan besar kecilnya kerugian yang harus ditanggung atau keuntungan yang dapat diraih.

Sekecil apa pun kesombongan, ia akan menimbulkan kerugian bagi pelakunya. Demikian pula sebaliknya, tawadhu' akan memberikan keuntungan bagi penyandangnya.

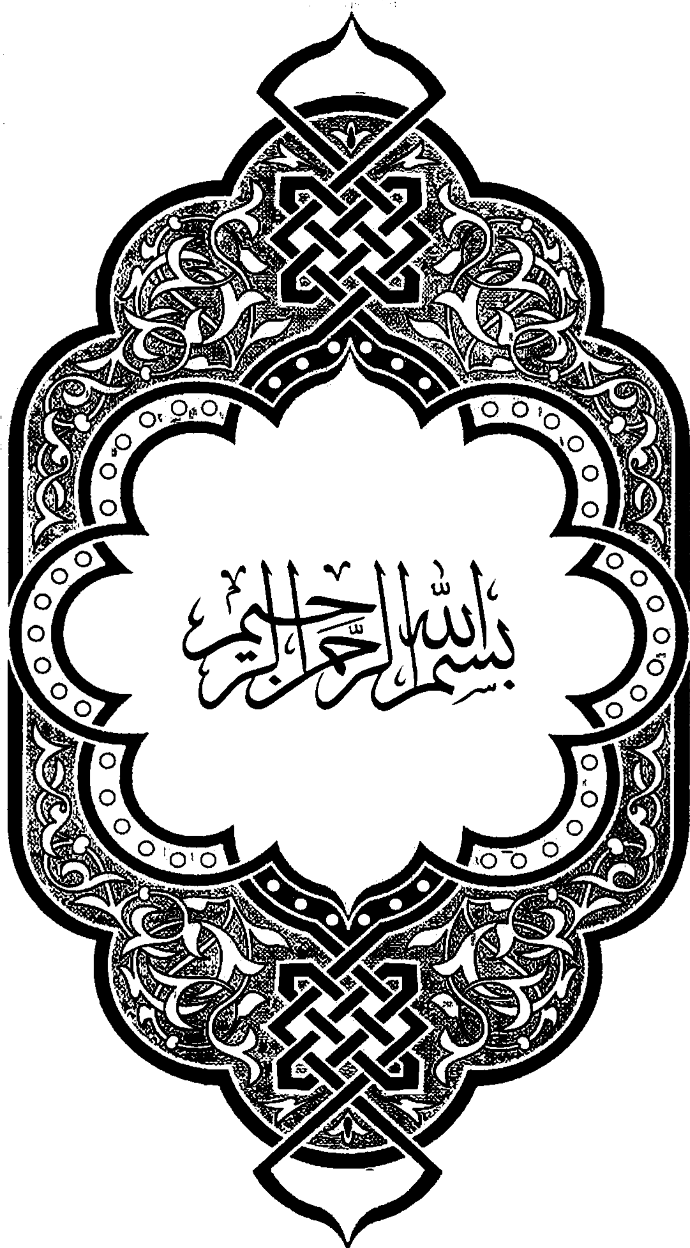
Tahukah Anda apa pintu-pintu tawadhu' dan tingkatan-tingkatannya? Apa pula pintu-pintu takabur dan tingkatan-tingkatannya? Apa gerangan pula yang dijanjikan bagi orang yang melakukan salah satu darinya?

Bacalah lembaran-lembaran yang ada di hadapan Anda ini, niscaya akan Anda dapatkan jawabannya.

Selamat membaca.




ISBN 979-3536-80-4
9 789793 536804 >
HTS 25


بسم الله الرحمن الرحيم

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Penerbit Penebar Sunnah

Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali



IJAZAH (IZIN TERTULIS) DARI SYAIKH SALIM BIN 'IED AL-HILALI

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف المرسلين وآله وصحبه الطيبين الطاهرين، ومن اتبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

أما بعد: فإني قد أذنت لمكتبة الإمام الشافعي في جاكرتا - أندونيسيا لصاحبها الأخ الفاضل محمد هرهره حفظه الله بترجمة وطباعة وتوزيع كتابي:

التواضع في ضوء الكتاب والسنة

وذلك ضمن الشروط المتفق عليها مع الأخ الحبيب الأستاذ عبد الرحمن التميمي حفظه الله - المعروف بأبي عوف السلفي - فإنه يمثلني وينوب عني في هذا الموضوع في البلاد الاندونيسية.

وفق الله الجميع لما يحبه ويرضاه

وكتبه

سليم بن عيد الهلالي

أبو أسامة

٢٧ - شوال - ١٤٢٨هـ

سورابايا - اندونيسيا

التواضع
في ضوء الكتاب والسنة

Judul Asli
At-Tawaadhu' fii Dhau-il Kitaab was Sunnah
Penulis

Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

Cetakan Pertama
Madinah, 1427 H - 2006 M

Judul dalam Bahasa Indonesia

Hakikat TAWADHU' *dan* SOMBONG

Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah

Penerjemah
Zaki Rahmawan
Pengedit Isi
Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i
Muraja'ah
Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i
Ilustrasi dan Desain Sampul
Tim Pustaka Imam asy-Syafi'i
Penerbit
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Po. Box 7803/JATCC 13340 A
Cetakan Pertama:
Rajab 1428 H/Agustus 2007 M
Cetakan Kedua
Muharram 1431 H / Januari 2010 M
Web site: www.pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com

Al-Hilali, 'Syaikh Salim bin 'Ied
Hakikat tawadhu dan sombong menurut Al Qur-an dan An Sunnah / Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali ; penerjemah, Zaki Rahmawan ; pengedit isi, tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i ; muraja'ah, tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i. – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.

xix + 104 hlm; 14,5 x 20,5 cm.

Judul asli : At-Tawaadhu fii dhou-il Kitaabi was sunnah.

ISBN 978-979-3536-80-4

1. Akhlak. I. Judul. II. Zaki Rahmawan III. Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

297.51

Pengantar Penerbit

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan, dan meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan kejelekan amal kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, niscaya tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang Allah sesatkan, niscaya tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

Sombong merupakan salah satu akhlak tercela yang telah menjerumuskan manusia ke jurang kehinaan dan kesengsaraan. Ia adalah dosa pertama yang menyebabkan Iblis diusir dari Surga dan dikutuk oleh Allah hingga hari Kiamat.

Sebagai hamba dan makhluk Allah yang diliputi segala kelemahan dan kekurangan, sudah semestinya kita tidak menyombongkan diri di hadapan makhluk lain hanya karena sedikit kelebihan yang kita miliki. Kita tidak memiliki hak sedikit pun untuk bersikap sombong walaupun di hadapan orang yang lebih rendah, lebih muda, lebih miskin, bahkan lebih bodoh sekalipun. Yang berhak menyombongkan diri hanyalah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung, Yang memiliki keperkasaan, keagungan, ketinggian, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ membenci setiap orang yang sombong, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾﴾

"*... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri.*" (QS. An-Nisaa':36)

Bahkan lebih dari itu, Allah mengharamkan Surganya dari orang yang di dalam hatinya ada kesombongan meskipun hanya sebesar biji sawi, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.))

"Tidak masuk Surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji atom."[1]

---

[1] HR. Muslim dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

Dalil-dalil dan bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa kesombongan merupakan dosa besar yang wajib dijauhi oleh setiap Muslim. Hal itu bisa dilakukan dengan menghiasi diri dengan sifat tawadhu' yang merupakan kebalikan dan lawan dari sifat sombong.

Apakah tawadhu' itu? Apa saja yang tergolong tawadhu' dan bagaimana mengaplikasikan sifat itu dalam kehidupan sehari-hari? Seperti apakah contohnya?

Untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan lebih kongkret, kami menghadirkan ke hadapan pembaca sekalian sebuah risalah khusus yang membahas tentang hakikat tawadhu' dan sombong, yang kami beri judul **Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah**. Risalah ini merupakan terjemahan dari kitab *at-Tawaadhu' fii Dhau-il Kitaab was Sunnah*, karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali as-Salafi.

Risalah yang ada di hadapan Anda ini membahas tuntas tentang tawadhu' dan sombong.

Pada bagian pertama, penulis memulai pembahasan dengan definisi tawadhu', kemudian disusul dengan macam-macam tawadhu', syarat-syarat tawadhu', pintu-pintu tawadhu', tingkatan-tingkatan tawadhu', keutamaan tawadhu', hal-hal yang menunjukkan makna tawadhu', hal-hal yang mendorong sikap tawadhu', dan diakhiri dengan tawadhu'nya Rasulullah ﷺ.

Pada bagian kedua, penulis membahas sombong, mulai dari definisi sombong, sebab-sebab sombong, bahaya sombong, pintu-pintu kesombongan, hal-hal yang me-

nunjukkan makna kesombongan, hal-hal yang membantu membebaskan diri dari kesombongan, dampak negatif sombong, hal-hal yang tidak masuk dalam kategori sombong, dan diakhiri dengan penutup.

Semua pembahasan di dalam risalah ini mengacu kepada al-Qur-an dan as-Sunnah serta pengamalan para Sahabat Rasulullah ﷺ terhadap keduanya.

Semoga risalah ini dapat menuntun pembacanya kepada sikap tawadhu' yang mulia dan menjauhkannya dari sifat sombong yang tercela. Selain itu, semoga penulis dan penerbitnya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah dengan berlipat ganda.

Shalawat dan salam semoga selalu Allah curahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan para Sahabatnya, serta kepada ummatnya yang mengikuti petunjuk beliau hingga hari Kiamat.

Jakarta, Rajab 1428 H
Agustus 2007 M

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi'i

Daftar Isi

Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan, dan meminta ampunan kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan kejelekan amal kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar, kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya dampak sombong itu begitu besar, antara lain dapat menghapus kehormatan serta memisahkan bimbingan para ahli ibadah, ahli zuhud, dan ulama, bahkan

kebanyakan orang umum. Cukuplah sebagai pelajaran apa yang menimpa musuh Allah, yaitu iblis—semoga laknat Allah padanya—yang sombong, hasad, aniaya, dan durhaka. Maka dia pun berpaling sambil menantang berusaha untuk membuat makar dan penghianatan.

Barang siapa yang merenungi sirah perikehidupan as-Salaf ash-Shalih (para Sahabat, Tabi'in, dan Tabiut Tabi'in), mereka adalah generasi pertama yang telah mendahului kita dari sisi ilmu dan iman, niscaya akan mendapati bahwa mereka melatih diri dengan penuh ketekunan terhadap akhlak tawadhu' yang mulia dan menjauhkan diri dari benih kesombongan sekecil apa pun. Maka dari itu, hati mereka menjadi tawadhu' lagi khusyu' sehingga apabila turun ayat-ayat Allah, menjadi hidup dan suburlah ia, serta menumbuhkan buah-buahan yang indah dengan mayang yang banyak.

Ketika menyadari akan pentingnya perkara tersebut, saya pun menulis risalah yang saya beri judul *"At-Tawaadhu' fii Dhau-il Kitaab was Sunnah"* (Tawadhu' dalam Pandangan al-Qur-an dan as-Sunnah)

Semoga buku ini bermanfaat bagi orang-orang yang berusaha untuk tawadhu' sebagai pembimbingnya menapaki jalan yang lurus dengan cara yang lebih baik.

Saya berharap kepada Allah Yang Mahabenar agar Dia menjadikan buku ini dapat diterima dengan baik di kalangan hamba-Nya. Selain itu, sebagai tabungan pahala bagiku pada hari pertemuan dengan-Nya, yakni hari dinaikkannnya orang-orang yang tawadhu' ke derajat yang

tinggi dan dilemparkannya orang-orang yang sombong lagi sewenang-wenang ke Neraka Jahannam.

Barang siapa yang mendapati di dalamnya kebaikan, berilah pujian kepada Alah dan jangan lupa untuk mendo'akan kami dengan do'a yang tulus. Sebaliknya, barang siapa yang mendapati selain dari yang demikian, janganlah enggan untuk menasihatiku karena hal itu termasuk dari kelemahan dan kekuranganku.

وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ

"Hak atas Allah adalah (menerangkan) jalan yang lurus."

Penulis

Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali

Malam Rabu, malam-malam terakhir

bulan Dzulqa'dah

Tahun 1408 dari hijrahnya Baginda Rasulullah ﷺ.

Amman al-Balqa', ibukota Yordania

1
Pengertian Tawadhu' (التَّوَاضُعُ) Secara Bahasa (Etimologi)

Pengertian tawadhu' التَّوَاضُعُ secara bahasa adalah التَّذَلُّلُ 'ketundukan' dan التَّخَاشُعُ 'rendah hati'. Asal katanya adalah تَوَاضَعَتِ الأَرْضُ 'Tanah itu lebih rendah daripada tanah di sekelilingnya'. Orang yang tawadhu' dengan kekhusyu'an dan ketenangannya (serupa dengan itu), jika Anda melihatnya dari jauh, seakan-akan ia menempelkan tubuhnya di bumi. Sebagaimana orang sombong, dengan tinggi hatinya seakan-akan ia meninggikan badannya untuk menggapai bangunan yang tinggi. Oleh karena itu, Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya:

﴿وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Al-Israa': 37)

2
Pengertian Tawadhu' Secara Syar'i (Terminologi)

Ketahuilah, wahai, hamba Allah yang senantiasa berusaha untuk bertawadhu', sesungguhnya tawadhu' adalah akhlak mulia yang meliputi banyak sekali kebaikan. Tawadhu' adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah.

Tawadhu' adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama.

Tawadhu' adalah engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya.

Tawadhu' adalah engkau tidak melihat orang lain membutuhkanmu.

3
Macam-Macam Tawadhu'

Tawadhu' terdiri dari dua macam:

1. Tawadhu' yang terpuji
2. Tawadhu' yang tercela

Tawadhu' yang terpuji adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama.

Adapun tawadhu' yang tercela adalah sikap merendahkan diri di hadapan orang kaya dengan harapan mendapat sesuatu darinya.

Oleh karena itu, orang yang berakal harus senantiasa menghindari tawadhu' yang tercela dalam kondisi apa pun. Ia harus senantiasa melaksanakan tawadhu' yang terpuji dalam tiap aspeknya.

4
Syarat-Syarat Tawadhu'

Ketahuilah, wahai, hamba Allah yang senantiasa berusaha untuk bertawadhu', sesungguhnya akhlak *rabbani* yang agung ini tidaklah bisa terwujud dengan benar, kecuali dengan dua syarat berikut:

1. **Ikhlas karena Allah**

   Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ:

((وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ.))

"Tidaklah seseorang bertawadhu' yang ditujukan semata-mata karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat (derajat)nya."[1]

2. ***Al-qudrah* (Kemampuan)**

   Ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ:

((مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُعاً لِلّٰهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ، دَعَاهُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ، حَتَّى يُخَيِّرَ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيْمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا.))

[1] HR. Muslim (no. 2588) dari Abu Hurairah رضي الله عنه .-pen

"Barang siapa yang menanggalkan pakaian mewah karena tawadhu' kepada Allah, padahal ia dapat (kuasa) membelinya, Allah akan memanggilnya pada hari Kiamat di hadapan sekalian manusia kemudian menyuruhnya memilih sendiri pakaian iman mana pun yang ia kehendaki untuk dikenakan."[2]

[2] HR. At-Tirmidzi (no. 2481), Ahmad (III/439), al-Hakim (VI/183) dari Sahabat Mu'adz bin Anas al-Juhani. Lihat: *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 718).[pen]

5
Implikasi-Implikasi Tawadhu'

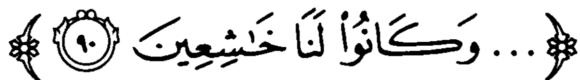
1. Tawadhu' kepada Allah ﷻ

Tawadhu' ini terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Tawadhu' seorang hamba kepada Allah ketika melaksanakan ketaatan kepada-Nya tanpa disertai perasaan bangga diri dan riya', yaitu suatu kondisi yang dengannya ia memiliki hak untuk menjadi wali Allah, kecuali apabila Allah memberinya anugerah tersebut.

b. Seseorang merendahkan diri kepada Allah tatkala mengingat dosa-dosa yang telah ia perbuat sehingga ia merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling sedikit ketaatannya/ibadahnya dan paling banyak dosanya.

Allah berfirman:



"... Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (QS. Al-Anbiyaa': 90)

Mujahid menjelaskan tafsir ayat tersebut bahwa maksudnya adalah *mutawaadhi'iin* (orang-orang yang tawadhu').[1]

2. Tawadhu' dalam Berpakaian

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُعاً لِلّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ، دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ، حَتَّى يُخَيِّرَ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيْمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا.))

"Barang siapa yang meninggalkan pakaian (mewah) karena tawadhu' kepada Allah, padahal ia mampu membelinya, Allah akan memanggilnya pada hari Kiamat di hadapan sekalian manusia kemudian menyuruhnya memilih sendiri pakaian iman yang mana yang ia kehendaki untuk dikenakannya."[2]

---

[1] Lihat *Tafsiir al-Qur-aanil -'Azhiim* oleh Ibnu Katsir (III/203) dan *ad-Durul Mantsuur* oleh as-Suyuthi (V/671).

[2] HR. At-Tirmidzi (no. 2481), Ahmad (III/439), al-Hakim (IV/183), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/48) dari jalan Abu Marhum Abdirrahim bin Maimun, dari Sahl bin Mu'adz ibn Anas al-Juhani, dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "...", kemudian disebutkan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan." Al-Hakim berkata: "Shahih sanadnya" dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya (penulis) berkata: "Perkataan yang tepat adalah seperti yang dikatakan oleh at-Tirmidzi. Hal ini karena Abu Marhum disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* dan Abu Hatim mendhaifkannya pula. An-Nasa-i berkata: "Aku berharap bahwa hadits itu tidak mengapa." Ibnu Hibban menyebutkan di *ats-Tsiqaat*, sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "*Shaduuqun zaahidun*" (orang yang jujur dan zuhud). Begitu pula yang lainnya mempunyai kecondongan hati untuk menghasankan hadits tersebut. Hal ini karena orang-

3. Tawadhu' Ulama

Selayaknya bagi seorang ulama tidak perlu mengaku-ngaku dirinya sebagai orang berilmu dan tidak perlu membanggakan diri atas apa yang dimilikinya, kecuali dalam keadaan yang terpaksa/darurat karena dia membicarakannya sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Sementara perbuatan yang paling tercela adalah pengakuan terhadap apa-apa yang tidak dimilikinya. Oleh karena itu para ulama mencela perbuatan demikian.

Terdapat syair yang menggambarkan tentang hal itu, yaitu perkataan Abul Abbas an-Nasyi:

barang siapa yang membanggakan diri
dengan apa yang tidak ia punyai

maka orang yang ada di dalam kekuasaannya
akan mencela sesuatu yang diaku-akuinya

dan apabila dia berusaha mendakwakan
apa yang ada pada dirinya

---

orang yang mendhaifkannya tidak menafsirkan dan menerangkan tentang sebab kedhaifannya." Hadits ini dikuatkan oleh hadits dari Zuban Faid, dari Sahal bin Mu'adz, yang dikeluarkan oleh al-Hakim (I/61) dan Ahmad (III/438).

Al-Hakim berkata: "Dalam hadits ini Zuban menyendiri dalam periwayatannya, sedangkan asy-Syaikhani tidak mengeluarkannya. Saya (penulis) berkata: "Seakan-akan ia lupa dengan jalan sebelumnya dari Abu Marhum. Selain itu, Zuban termasuk dha'if haditsnya dari sisi hafalannya. Dikuatkan pula oleh Muhammad bin 'Ajlan, dari Sahal bin Mu'adz, yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim (VIII/47). Di dalamnya juga terdapat Baqiyah bin al-Waliid, namun ia meriwayatkannya secara *mu'an'an*.

Dikuatkan pula oleh Khair bin Nu'aim dari Sahal bin Mu'adz, yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim (VIII/47), di dalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan dia termasuk perawi yang dhaif haditsnya dari sisi hafalannya. Hadits tersebut derajatnya shahih dengan banyaknya penguat." Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 718).-pen

mereka menyandarkan kepadanya apa-apa
yang sebenarnya tidak ia punyai.

orang yang mengaku-ngaku seperti itu senang
mengklaim bahwasanya dia itu orang alim yang disegani

dan jati diri seseorang akan terbukti di khalayak ramai
walaupun dengan tekun dia menutup-nutupinya

Dikatakan pula oleh yang lain:

barang siapa yang membanggakan diri dengan
apa yang tidak dipunyainya

maka fakta-fakta dalam ujian akan membongkar
kepalsuannya

dia berjalan dalam dunia ilmu seperti jalannya
kuda yang lamban

ditinggalkan jauh oleh kuda-kuda lain
di arena pacuan kuda.

4. Tawadhu' Penuntut Ilmu

Selayaknya bagi para penuntut ilmu untuk senantiasa bertawadhu' karena orang yang tawadhu' di antara mereka adalah orang yang lebih banyak ilmunya. Perumpamaannya seperti tempat yang lebih rendah, ia lebih banyak genangan airnya dan lebih banyak manfaatnya. Sungguh indah ungkapan berikut:

dan sebaik-baik dua hal yang digabungkan
dalam pandangan orang yang mengerti

(adalah) tingginya kedudukan seseorang
di dalam kesederhanaan tawadhu'.

6
Tingkatan-Tingkatan Tawadhu'

1. Tawadhu' dalam Agama

Tawadhu' dalam agama yaitu tunduk kepada apa yang dibawa Rasulullah (agama) dan patuh terhadapnya. Hal ini dapat dilakukan dengan tiga perkara:

a. Hendaknya tidak menentang sedikit pun apa yang dibawa oleh Rasulullah dengan empat macam penentangan yang biasa dilakukan, yaitu dengan akal, *qiyas*, perasaan, dan politik.

Penentangan yang pertama (dengan akal) sebagaimana dilakukan oleh orang-orang sombong dari ahli filsafat yang menentang nash wahyu dengan akal dan pemikiran mereka yang rusak. Mereka berkata: "Apabila akal dan wahyu bertentangan, kami akan mendahulukan akal dan mengabaikan nash, baik pengabaian dengan cara *tafwidh* (menyerahkan hakekat maknanya kepada Allah dan tidak menetapkan makna yang tertuang dalam nash) maupun dengan cara takwil (memalingkan makna yang tertuang dalam nash dengan makna baru, tanpa dalil yang mendukung makna baru tersebut).

Inilah perumpamaan bagi orang-orang yang suka berdebat (dalam masalah agama) dan menyelisihi Allah tanpa ilmu. Mereka telah dirasuki syaitan yang telah tertipu oleh dirinya sendiri sebelum dia memperdayai Nabi Adam dan isterinya, Hawa, juga tipu dayanya terhadap anak cucu keturunan Nabi Adam.

Ketika Allah memerintahkan Iblis untuk sujud kepada Adam, yang dengan menuruti dan mentaati perintah-Nya akan mendatangkan kebahagiaan, kesuksesan, kemuliaan, dan keselamatannya, syaitan dengan nafsunya yang bodoh lagi zhalim enggan mentaati, patuh, dan memuliakan perintah Allah tersebut. Dia beranggapan bahwa apabila ia sudi bersujud kepada Adam, hal itu merupakan bentuk kekurangan atas dirinya dan dapat merendahkan hak superioritasnya, yakni ketika bersedia sujud kepada seseorang yang diciptakan dari tanah, sedangkan dirinya diciptakan dari api. Menurut anggapannya, api itu lebih mulia daripada tanah. Oleh sebab itu, makhluk yang diciptakan dari api berarti lebih mulia daripada makhluk yang diciptakan dari tanah. Maka merendahkan diri kepada seseorang yang lebih rendah derajatnya, hal itu akan merendahkan martabatnya.

Ketika kebodohan itu didukung oleh rasa hasad terhadap Nabi Adam, karena Allah memberikan keistimewaan dengan berbagai kemuliaan, ketika itu pulalah kesombongan musuh Allah tersebut sampai pada puncaknya. Berdasarkan penjelasan tadi, mereka (orang-orang sombong) menentang nash-nash Allah dengan rasio syaitan. Hal ini sebagaimana yang diajarkannya kepada wali-walinya, yaitu para penolak syari'at Allah.

Firman Allah ﷻ:

﴿قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾﴾

"Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab: 'Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'" (QS. Al-A'raaf: 12)

Dengan demikian, musuh Allah telah menentang ayat yang jelas tersebut dan menandinginya dengan pendapat yang tak laku lagi buruk. Kemudian, diiringi pula dengan penentangan terhadap Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui, padahal akal tidak akan pernah dapat menemukan jalan untuk menentang kebijaksanaan-Nya.

Allah berfirman:

﴿قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾﴾

"Dia (Iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan kusesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.'" (QS. Al-Israa': 62)

Makna penentangan syaitan adalah: "Berikanlah penjelasan kepadaku mengapa Engkau, ya Allah, lebih memuliakannya (Adam) atas diriku?"

Hakikat penentangannya adalah: "Bahwasanya yang Engkau lakukan itu tidak mengandung hikmah dan tidak benar. Secara nalar dan hikmah seharusnya dialah (Adam) yang sujud kepadaku, karena yang derajatnya lebih rendah harus tunduk kepada yang lebih mulia, maka mengapa Engkau menyimpang dari hikmah?"

Syaitan berdalil membanggakan kelebihan dirinya dengan hujjah yang dangkal, yaitu berdasarkan kelebihan zat penciptaannya (api) dibandingkan dengan zat penciptaan Adam (tanah).

Itulah pemikiran syaitan yang menyebabkannya enggan sujud, sekaligus bermaksiat kepada Allah, satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi. Maka dari itu, ia menghinakan dirinya sendiri, padahal sebenarnya ingin memuliakannya; ia merendahkan dirinya ketika ingin memuliakannya; ia menjadikan getir ketika ingin memaniskannya. Dia mencelakakan dirinya sendiri yang seandainya musuh terbesarnya berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mencelakakan dirinya, niscaya ia tidak akan sampai (sanggup) berbuat seperti itu. Barang siapa yang menipu dirinya sendiri seperti itu, maka bagaimana mungkin orang yang berakal mau menerima saran dan nasihatnya serta mendengar dan mentaatinya?

Ketika musuh Allah melihat yang demikian, ia pun enggan meminta ampunan, keringanan hukuman, dan tidak pula menyesal terhadap ketergelincirannya, namun malah membisikkan bujuk rayunya kepada wali-wali syaitan dari bangsa jin dan manusia agar menolak kebenaran. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan dalam al-Qur-an:

﴿... وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّۖ ....﴿٥٦﴾﴾

"... Tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq ..." (QS. Kahfi: 56)

Firman Allah:

﴿... وَجَٰدَلُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّ ....﴿٥﴾﴾

"... Dan mereka membantah dengan (alasan) yang bathil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang bathil itu ...." (QS. Al-Mu'min: 5)

Alasan syaitan tersebut terbantah di sisi Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ٱسۡتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمۡ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمۡ ....﴿١٦﴾﴾

"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima, maka bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Rabb mereka ..." (QS. Asy-Syuura: 16)

Namun, manusia senantiasa lupa dan lalai terhadap dirinya dalam banyak waktu. Manusia juga lupa akan hakikat posisinya sebagai makhluk yang mempunyai sifat lemah, tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan pribadinya sendirian. Kemudian, ia keluar dan membesarkan dirinya,

lalu berubah menjadi congkak. Setelah itu, dibisikkan dalam dadanya benih-benih kesombongan yang diperolehnya dari syaitan yang telah binasa karena kesombongannya. Maka syaitan pun menguasai keturunan Nabi Adam dan dari sisi itulah syaitan merusak.

Oleh karena itu, engkau dapat melihatnya mempunyai kebiasaan senantiasa mendebat ayat-ayat Allah dan sombong atasnya, padahal ayat-ayat tersebut berbicara dan mengungkapkan fitrahnya yang selamat dengan lisannya. Namun, dia mengira bahwa dia bersikap kritis dalam mendebat ayat-ayat tersebut. Hal ini karena dia tidak puas sehingga dia terus membantah. Sebab lainnya, sesungguhnya dia tidak termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan pertolongan.

Seandainya saja ia mendebat berdasarkan ilmu, pengetahuan, dan keyakinan. Akan tetapi, dia mendebat tanpa ilmu, berdebat untuk menyombongkan diri tanpa dalil, dan debat tercela yang timbul akibat mengikuti syaitan. Allah berfirman :

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّبِعُ كُلَّ
شَيۡطَٰنٖ مَّرِيدٖ ٣ كُتِبَ عَلَيۡهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ
وَيَهۡدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ٤ ﴾

"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat, yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu

bahwa barang siapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya dan membawanya ke adzab Neraka." (QS. Al-Hajj: 3-4)

Allah, Dzat Yang Maha Melihat apa yang dilakukan para hamba-Nya serta dia menetapkan bahwa perbuatan itu adalah kesombongan—dan hanya kesombonganlah—yang berhembus dalam dada seseorang dan menyeru pemilik dada tersebut untuk berdebat tanpa berlandaskan ilmu, petunjuk, dan kitab yang menerangi.

Yaitu suatu kesombongan dan merasa tinggi hati terhadap apa-apa yang lebih besar daripada dirinya. Ia pun berkeinginan untuk meraih tempat yang lebih besar daripada kapasitas tubuh dan wujudnya. Diapun tidak punya alasan untuk mendebatnya tidak pula bukti untuk menjelaskannya, tidak pula argumentasi yang menjadi sandarannya, yang ada hanya kesombongan belaka.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۙ إِن فِى صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ ۚ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka, melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Mu'min: 56)

Sudah selayaknya seorang hamba untuk berlindung diri kepada Allah dari sifat sombong dan segala aspeknya. Sebab, sifat sombong akan membuat seseorang tidak berlandaskan kepada pengetahuan dan tidak bersandar kepada kitab yang dapat menyinari akal dan hati, juga enggan mengemban kebenaran yang nyata dan yang dapat membimbing kepada keyakinan. Oleh karena itu, orang yang sombong akan mengganti itu semua dengan kesombongan. Maka Anda akan melihatnya condong ke samping, ke arah yang menyimpang, dan membanggakan diri atas kesesatannya.

Allah berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ
مُّنِيرٍ ﴿٨﴾ ثَانِيَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ
وَنُذِيقُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ
يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya, dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab Neraka yang membakar. (Akan dikatakan kepadanya): 'Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya'". (QS. Al-Hajj: 8-10)

Sombong yang sesat dan menyesatkan ini harus diberangus dan dihancurkan. Jadi, kehinaan itulah balasan atas kesombongan. Allah tidak akan pernah membiarkan orang-orang yang sombong lagi angkuh, sesat dan menyesatkan, sampai Dia memberangus kesombongan yang menjulang tinggi itu dan mengembalikannya ke lumpur yang hina. Hal ini berlaku dalam seluruh bentuk kesombongan. Sesungguhnya sombong itu menyebabkan pelakunya menjadi lelah dan menyusahkan orang-orang sekitarnya. Selain itu, sombong akan membuat sakit hati orang yang dihinggapinya. Kesombongan itu adalah bentuk kejahatan yang kita wajib berlindung kepada Allah terhadapnya sehingga dada menjadi penuh dengan nilai ketawadhu'an dan kekhusyu'an (ibadah) kepada Allah, Rabb semesta alam.

Penentangan yang kedua (dengan qiyas), dilakukan oleh orang-orang sombong dari kalangan ahli fiqih. Mereka berkata: "Jika qiyas bertentangan dengan pendapat, logika, dan nash, kami mengutamakan qiyas daripada nash dan kami tidak akan mempedulikannya."

Penentangan yang ketiga (dengan perasaan), dilakukan oleh orang-orang sombong yang menyimpang dari kalangan orang-orang sufi. Jika perasaan bertentangan dengan nash, mereka mengutamakan perasaan dan tidak peduli terhadap perintah nash.

Penentangan yang keempat (dengan politik), dilakukan oleh orang-orang sombong yang menyimpang dari kalangan penguasa dan pemimpin yang zhalim. Apabila syari'at dan kepentingan politik saling bertentangan,

mereka mengutamakan kepentingan politik dan tidak mempedulikan hukum syari'at.

Empat orang tersebut adalah orang-orang yang takabur. Adapun orang-orang yang tawadhu' ialah mereka yang bisa membebaskan diri dari semua perkara tersebut.

b. Janganlah menuduh satu dalil pun dari dalil-dalil agama dengan menganggapnya tidak tepat, tidak relevan, kurang, atau terbatas.

Ketika seseorang berpikir seperti itu, hendaklah dia mencurigai pemahamannya sendiri dan hendaklah ia memahami bahwa pikirannyalah yang bermasalah.

Ada sya'ir yang bagus tentang hal tersebut.

dan berapa banyak orang yang mencela
pendapat yang benar

padahal sumber celaannya adalah dari pemahaman
yang cacat

namun akal pikiran mengambil
sebagian dari perkataannya

sebatas kebutuhan dan pemahaman
yang dangkal

Ini adalah realita yang nyata. Sesungguhnya tidaklah seseorang itu menuduh satu dalil agama, melainkan yang pantas dituduh adalah kerusakan pemikiran akalnya, lemah akal dan pemikirannya. Jadi, kerusakan itu berasal dari akal pikirannya yang salah dan menyimpang, bukan dari dalil nash.

Apabila engkau melihat suatu dalil dari agama yang sulit untuk dipahami, berarti itu menunjukkan keagungannya. Selain itu di dalamnya tersimpan harta karun berupa ilmu, yang kuncinya mungkin tidak ada padamu. Sebabnya, karena engkau tidak mengambil jalan lurus berupa kebenaran, keikhlasan, dan merendahkan diri kepada Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati. Sebab yang lainnya karena engkau enggan mengambil faktor-faktor yang dapat menjernihkan akal pikiranmu dan yang dapat membersihkan hatimu dengan ketulusan yang benar dalam mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ agar engkau pantas mendapatkan harta karun berupa ilmu *syar'i*. Ini berkaitan denganmu.

Adapun orang-orang selainmu, maka tuduhlah logika orang-orang yang bertentangan dengan nash-nash wahyu. Sungguh, membantahnya adalah mudah apabila berlandaskan pada nash-nash. Namun, jika itu tidak engkau lakukan, engkau tidak berarti apa-apa, dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam hal ini.

c. Jangan pernah berpikir untuk menyangkal nash, baik di dalam batin, lisan, maupun perbuatan.

Ketahuilah bahwa menyangkal nash dengan dalil perkataan syaikhnya, gurunya, pemimpinnya, logikanya, akalnya, perasaannya, dan siasat politiknya, andaikata hal itu bisa dimaafkan di sisi Allah—tetapi demi Allah itu semua tidak dapat dimaafkan—maka menyelisihi perkataan mereka dengan nash-nash wahyu lebih utama untuk dimaafkan di sisi Allah, Rasul-Nya, Malaikat-Nya, dan kaum Mukminin. Sangat mengherankan jika kesalahan para penyangkal nash-nash itu mudah dimaklumi meski

bertentangan dengan pendapat orang lain dengan alasan hanya ikut-ikutan semata, takwil (menyimpangkan makna sebenarnya), atau pun alasan lainnya, tapi mengapa orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka dan guru-guru mereka tidak boleh diterima alasan-alasannya hanya karena sesuai dengan nash?

Begitu juga, bagaimana mungkin mereka menjerat pembela nash dengan tali-tali, menganiaya dan menganggapnya melakukan kemungkaran yang besar, menuduhnya dengan tuduhan yang sangat keji dan menganggapnya sebagai orang yang lebih buruk daripada para pelaku kriminal?

Mereka melemparinya dengan penyakit yang mereka derita, kemudian, mereka pun pergi mengendap-endap. Mereka memfitnah, namun mereka berlindung di balik slogan "mengagungkan para imam/ulama."

Wahai, saudaraku yang beriman ...

Ketahuilah sesungguhnya derajat yang tinggi tidaklah dapat dicapai oleh orang yang tawadhu', kecuali dia mengetahui bahwa keselamatan dari godaan syaitan dan kesesatannya hanya akan terjadi dengan *bashirah*. Barang siapa yang tidak mempunyai *bashirah*, dia termasuk pelaku kesesatan di dunia dan mendapatkan kesengsaraan di akhirat.

Bashirah ini merupakan cahaya yang Allah berikan kepada orang yang selalu mengkaji rambu-rambu kebenaran beserta dalil-dalilnya, yang selalu berusaha untuk melepaskan hawa nafsunya semata-mata karena Allah. Ketika itulah, Allah akan menganugerahinya *al-furqan* yang dengannya ia mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Apabila *bashirah* seorang hamba telah bersinar, dia akan memperoleh kepercayaan dengan ilmu yang ada padanya. Sebab, ia bersumber dari pelita kenabian sehingga dengannya ia harus istiqamah, baik dalam perkataan, perbuatan, dan di setiap keadaan. Hal ini perlu karena ia telah tercerahkan dengan hujjah Allah, sehingga menjadi jelas baginya hal-hal yang rumit dari ilmu-ilmu yang dimiliki dan amalan-amalan tercela yang dia lakukan.

2. Tawadhu' kepada Sesama Makhluk

Terdapat tiga makna, yaitu:

a. Ridha untuk menjadikan seseorang—dari kaum Muslimin—sebagai saudaramu, karena Allah telah ridha kepadanya untuk menjadi hamba-Nya.

b. Tidak menolak kebenaran yang datang dari musuhmu.

c. Menerima maaf dari orang yang meminta maaf.

Penjelasan tentang definisi yang pertama:

Apabila Allah telah meridhai saudaramu sesama Muslim sebagai hamba, apakah engkau tidak meridhai dirinya sebagai saudaramu? Mengapa engkau tidak meridhainya sebagai saudaramu, padahal dia sudah diridhai Rabbmu sebagai hamba. Mengapa Anda masih tidak menganggapnya sebagai saudaramu? Ini benar-benar merupakan bentuk kesombongan.

Maka takabur macam apakah yang lebih buruk daripada takaburnya hamba terhadap sesama hamba seperti dirinya, dan enggan bersaudara dengannya, padahal Rabbnya telah ridha keberadaannya sebagai hamba?

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang yang sombong tidak ridha terhadap status penghambaan dirinya terhadap Rabbnya, sedangkan penghambaan terhadap Allah mempunyai konsekuensi untuk ridha bersaudara dengan sesama hamba lainnya.

Allah telah menjelaskan persaudaraan kaum Mukminin di berbagai tempat di dalam Kitab-Nya

Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ .... ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara ...." (QS. Al-Hujuraat: 10)

Allah berfirman:

﴿ ... فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ..... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"... Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara ...." (QS. Ali 'Imran: 103)

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memberikan isyarat tentang pentingnya persaudaraan di antara kaum Mukminin dengan sabdanya:

((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ.))

"Seorang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim yang lainnya."[1]

---

[1] HR. Al-Bukhari (VI/97) dalam *Fat-hul Baari* dari hadits Ibnu 'Umar.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ.))

"Seorang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim yang lainnya. Tidak menzhaliminya, tidak menelantarkannya, dan tidak melecehkannya"[2]

Adapun penjelasan tentang definisi kedua adalah:

Selayaknya bagi Anda, wahai, hamba Allah yang tawadhu', untuk mau menerima kebenaran, baik dari orang yang Anda suka maupun dari orang yang Anda benci. Bahkan, Anda harus sudi menerima kebenaran dari musuhmu sebagaimana Anda mau menerimanya dari orang terdekatmu. Jika Anda tidak menolak kebenaran yang berasal dari orang terdekatmu, maka bagaimana Anda menolak kebenaran yang datang darinya terhadap dirimu?

Ketahuilah bahwa hakikat tawadhu' adalah menerima kebenaran apabila datang kepadamu, dan menunaikan kebenaran itu jika ia memiliki hak atasmu. Maka permusuhan terhadapnya jangan menghalangimu untuk menerima kebenaran yang datang darinya, demikian pula dengan menyerahkan haknya kepadanya.

Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ

---

[2] HR. Muslim (XVI/121, dalam *Syarh Muslim* oleh Imam an-Nawawi) dari hadits Abu Hurairah.

ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Maa-idah: 8)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثٌ مُنْجِيَاتٌ: خَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَةِ، وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَالْعَدْلُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا.))

"Tiga hal yang akan menyelamatkan pelakunya: rasa takut kepada Allah baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, berperilaku sederhana (hemat) baik dalam keadaan fakir maupun kaya, dan berlaku adil baik ketika marah maupun ridha."[3]

Penjelasan mengenai definisi ketiga adalah:

Apabila ada yang pernah berbuat jahat kepadamu lalu dia datang untuk meminta maaf, sikap tawadhu' mengharus-

[3] Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1802).

kanmu untuk mau memaafkannya, tak peduli apakah permintaan maafnya itu benar-benar datang dari hatinya atau sekadar pura-pura. Tentang apa yang tersimpan di dalam hatinya, serahkanlah kepada Allah ﷻ. Jika engkau melihat cacat pada permintaan maafnya, janganlah menghentikan usahanya tersebut dan janganlah mendebatnya, namun katakanlah: "Mungkin urusannya seperti apa yang engkau katakan: 'Sungguh, sesuatu jika telah ditakdirkan pasti akan terjadi dan kita tidak akan dapat melarikan diri dari takdir.'"

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلْمُؤْمِنُ غِرٌّ كَرِيْمٌ وَالْفَاجِرُ خَبٌّ لَئِيْمٌ.))

"Orang Mukmin itu sering ditipu karena kemurahan budinya, sedangkan orang durjana suka menipu lagi kikir."[4]

Yang dimaksud *al-Ghirru* adalah yang ditipu karena kepatuhan dan kepolosannya, kurang memahami kejahatan,

---

[4] HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 418), Abu Dawud (no. 407), at-Tirmidzi (no. 1964), al-Hakim (I/43), dan selain mereka dari jalan Bisyr bin Rafi' dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Saya (penulis) berkata: "*Isnad* ini dha'if karena Bisyr bin Rafi' seorang yang dha'if, namun terdapat penguatnya dari jalan al-Hajaj bin Farafashah. Dikeluarkan oleh Abu Dawud (no. 4790), Ahmad (II/394), ath Thahawi dalam *Musykilul Aatsaar* (IV/202), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (III/11), al-Khathib al-Baghdadi dalam *Taariikh*-nya (IX/38), al-Hakim (I/43), dan *Ma'rifah 'Uluumil Hadiits* (hlm. 117).

Al-Hakim menerangkan tentang cacatnya dalam *Ma'rifah Uluumil Hadiits* bahwa al-Hajaj tidak menyebutkan nama gurunya/syaikhnya dalam riwayat Sufyan darinya, sedang ini adalah riwayat milik Ahmad dan Abu Dawud. Saya (penulis) berkata: "Cacat ini tidak termasuk yang merusak karena sudah disebutkan dalam riwayat dari selain dua jalan tersebut." Al-Hajaj bin Farafashah seorang *shaduq*, ahli ibadah, dan ada keraguan dalam periwayatannya. Apabila dikumpulkan dengan riwayat Bisyr bin Rafi', hadits ini meningkat derajatnya menjadi *hasan*.

meninggalkan sikap suka menyelidiki aib orang lain, dan itu dilakukan bukan karena ketidaktahuannya, tapi karena dia orang yang pemurah dan berakhlak baik.

7
Keutamaan-Keutamaan Tawadhu'

1. Tawadhu' Dapat Mengangkat Derajat Seorang Hamba

Ketahuilah, wahai, hamba Allah yang selalu berusaha untuk tawadhu', sesungguhnya kewajiban seorang yang berakal adalah senantiasa menerapkan tawadhu' dan menjauhkan diri dari kesombongan. Sekalipun tawadhu' itu tidak membuatnya tampan, namun jika seseorang semakin memperbanyak ketawadhu'annya, niscaya derajatnya akan semakin tinggi. Oleh karena itu, wajib baginya untuk menjadikan tawadhu' sebagai pakaiannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ.))

"Tidaklah berkurang harta karena sedekah; tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf, kecuali dia akan mendapatkan kemuliaan; serta tidaklah seorang menerapkan sifat tawadhu' karena Allah, kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya."[1]

---

[1] HR. Muslim (XVI/141) dalam *Syarh Shahiih Muslim*, Imam an-Nawawi, ad-Darimi

Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa kedudukan orang yang bertawadhu' di hati manusia begitu besar. Sebab Allah mengangkat derajatnya dan menjadikan namanya harum di sisi mereka.

Ini adalah kabar gembira yang disegerakan bagi orang Mukmin terhadap anugerah yang Allah karuniakan kepadanya di Akhirat kelak, berupa nikmat Allah yang tidak pernah terlintas di hati manusia.

Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan perkataan indah bak mutiara berikut ini:

dan cukuplah bagi pencari tawadhu' akan mendapat derajat tinggi

dan cukuplah bagi pencari kedudukan akan mendapat kehinaan

2. Tawadhu' Dapat Mengangkat Derajat dan Kedudukan Seorang Hamba

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ آدَمِيٍّ إِلاَّ فِيْ رَأْسِهِ حَكَمَةٌ بِيَدِ مَلَكٍ، فَإِذَا تَوَاضَعَ، قِيْلَ لِلْمَلَكِ: ارْفَعْ حَكَمَتَهُ، وَإِذَا تَكَبَّرَ قِيْلَ لِلْمَلَكِ: ضَعْ حَكَمَتَهُ.))

"Tidaklah dari setiap keturunan Adam, melainkan di kepalanya terdapat *hakamah*[2] di tangan seorang Malaikat.

(I/396), Ahmad (II/386), dan selain mereka dari jalan al-'Alaa' bin Abdirrahman dan bapaknya dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

[2] Besi kekang yang berada di hidung kuda. Tali kekang tersebut dapat mencegah kuda dari melawan perintah penunggangnya.

Apabila ia tawadhu', dikatakan kepada Malaikat tersebut: 'Angkatlah *hakamah*-nya, sedangkan apabila ia sombong, dikatakan kepada Malaikat tersebut: 'Letakkan *hakamah* nya.'"[3]

Mungkin saja yang dimaksud mengangkatnya itu adalah tanda kemuliaan karena tanda kehinaan itu dengan menundukkan kepala.

Saya (penulis) melihat bahwa di dalam hadits tersebut terkandung makna tersembunyi yang menunjukkan kepada pentingnya sifat tawadhu' sebagai faktor penyebab bagi seorang hamba dalam meraih faedah ilmu dan petunjuk dari risalah yang dibawa Rasulullah ﷺ. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ:

((مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ أَصَابَ أَرْضاً، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ، وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلَأً، فَذٰلِكَ مِثْلُ مَنْ فَقِهَ فِيْ دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ، فَعَلِمَ، وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذٰلِكَ رَأْساً، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ.))

[3] Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (538).

"Perumpamaan risalah yang aku diutus Allah dengannya, yaitu petunjuk dan ilmu, seperti air hujan yang turun ke tanah. Di antaranya ada tanah subur yang dapat menyerap air sehingga menumbuhkan rumput dan tanaman yang sangat banyak. Ada juga tanah yang gersang, namun dapat menampung air. Allah memberikan manfaat dengannya kepada manusia sehingga mereka bisa minum, mengairi, dan bercocok tanam. Selain itu, hujan pun menimpa bagian tanah yang lain, yaitu lembah yang tidak bisa menahan air dan tidak pula menumbuhkan rerumputan.
Yang demikian itu merupakan perumpamaan bagi orang yang paham terhadap agama Allah sehingga bermanfaat baginya apa yang telah aku bawa (ilmu dan petunjuk); kemudian ia mengetahui dan mengajarkannya. Demikian juga perumpamaan orang yang tidak peduli dengan hal itu dan tidak pula mau menerima petunjuk dari risalah yang Allah telah mengutusku dengannya."[4]

Lihatlah (wahai, saudaraku)—semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu—bagaimana Rasulullah ﷺ menghukumi orang yang berpaling dari petunjuk dan ilmu, yaitu orang yang tidak mempedulikan risalah beliau. Inilah sifat orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang pertama. Dapat diketahui pula bahwa penghalang antara seseorang dalam mengambil manfaat dari petunjuk dan ilmu adalah sifat sombong yang merasuk dalam dada. Akan ada penjelasan tambahan untuk ini dalam pembahasan "Bahaya Sombong."

---

[4] HR. Al-Bukhari (I/175) dalam *Fat-hul Baari* dan Muslim (XV/ 45-46) dalam *Syarh Muslim*, Imam an-Nawawi dari hadits Abu Musa al-Asy'ari.

Semoga Allah merahmati orang yang mengatakan perkataan indah bak mutiara ini:

ilmu adalah musuh bagi seorang pemuda
yang menyombongkan diri

sebagaimana air bah adalah musuh bagi
tempat yang tinggi

Sesungguhnya kesombongan dapat mengurangi kecerdasan akal. Amat baguslah orang yang berkata dalam syairnya:

kesombongan merusak agama
mengurangi kecerdasan, menodai kehormatan;

maka waspadalah

janganlah rakus karena kehinaan terdapat
pada kerakusan

kemuliaan itu ada pada kelemahlembutan,
bukan pada kebengisan dan kejelekan budi

3. Tawadhu' Itu Menghasilkan Keselamatan, Mendatangkan Persahabatan, Menghapuskan Dendam, dan Menghilangkan Pertentangan

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا، حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ))

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu', sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi

sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain."[5]

[5] HR. Muslim (XVII/200 dalam *Syarh Shahiih Muslim,* Imam an-Nawawi) dan selainnya, dari hadits 'Iyadh bin Hammad ﷺ.

8
Perkara-Perkara Yang Menunjukkan Kepada Perilaku Tawadhu'

1. Tunduk kepada Kebenaran

Ketahuilah, wahai, hamba Allah yang senantiasa berusaha untuk tawadhu', bahwasanya pembawa kebenaran memiliki kata-kata dan pengaruh yang tidak dapat diterima oleh jiwa yang menolaknya. Maka dari itu, Anda akan melihatnya menerkam kebenaran dengan kesombongan, dan kebatilannya, berharap dapat membinasakan kebenaran.

Oleh karena itu, tanda tawadhu' dan ciri pokoknya adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran. Tidak terdapat keinginan di dalam dirinya untuk menentang kebenaran. Sebaliknya, ia menerima sepenuhnya otoritas kebenaran dan bukti-bukti atasnya dengan tunduk dan penuh kepatuhan terhadap kebenaran tersebut; taat mutlak di bawah naungan ketaatan kepada-Nya. Akibatnya kebenaran itu memiliki kuasa penuh terhadapnya seperti seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Dengan inilah seorang hamba dapat mewarisi akhlak tawadhu'

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[1]

Apabila sombong maknanya menolak kebenaran sebagai bentuk pengingkaran dan kesewenangan, berarti tawadhu' adalah tunduk kepada kebenaran itu dan patuh kepada otoritasnya.

2. Menghormati Orang Lain

Ketahuilah, wahai, hamba Allah yang berusaha untuk bertawadhu', sesungguhnya orang yang berakal jika melihat orang yang lebih tua darinya, ia akan bersikap tawadhu' dan berkata: "Dia telah mendahuluiku memeluk agama Islam." Apabila melihat orang yang lebih muda umurnya darinya, dia pun tetap tawadhu' dan berkata: "Aku telah mendahuluinya dalam hal mengumpulkan dosa."

Apabila melihat orang yang semisal dengannya, ia akan menjadikannya layaknya saudara, maka bagaimana seseorang akan bersikap sombong kepada saudaranya? Orang itu tidak pula meremehkan orang lain karena seorang yang tawadhu' tidak melihat dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Selain itu, ia juga tidak melihat kepada orang lain membutuhkan dirinya, baik di dalam masalah agama maupun dunia.

---

[1] Muslim (II/89) dalam *Syarh Shahiih Muslim*, Imam an-Nawawi, juga selainnya dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

Sungguh, seorang hamba tidak akan meninggalkan ketawadhu'annya, kecuali ketika kesombongan menguasai dirinya. Tidaklah seseorang itu sombong terhadap orang lain, kecuali karena adanya perasaan *ujub* (kagum, berbangga) terhadap dirinya.

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa sombong itu adalah meremehkan manusia, sebagaimana dalam hadits di atas, yaitu melecehkan dan menganggap orang lain kecil. Maka ketahuilah bahwa tawadhu' itu adalah menghormati manusia dan menghargai kedudukannya.

3. Sederhana dalam Berjalan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا .... ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan hamba-hamba Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati ...." (QS. Al-Furqaan: 63)

Yaitu, ketenangan, kewibawaan, tawadhu', tidak congkak, tidak berbangga-bangga, dan tidak pula sombong.

Sesungguhnya mereka berjalan di muka bumi dengan ringan, tenang, tidak memberatkan diri di dalam langkahnya, tidak dibuat-buat, dan tidak terkandung di dalamnya kesombongan, tidak pula memalingkan pipi, tidak juga terlalu lepas kendali, atau seperti langkah lembek dan lemah jalannya. Jadi cara berjalan seseorang merupakan refleksi yang mencerminkan kepribadian dan sifat-sifatnya. Jiwa

yang tenang akan tampak pada cara ia berjalan. Ia berjalan dengan benar, penuh dengan ketenangan, sederhana, dipenuhi dengan kewibawaan, bersungguh-sungguh, serius, dan bertenaga.

Makna sederhana dalam berjalan bukanlah berjalan seperti orang yang tak berdaya, menundukkan kepala, dengan tulang-tulang yang keropos, seperti bangunan yang mau roboh, sebagaimana dilakukan orang-orang yang ingin tampil seperti orang bertakwa, wara', dan shalih.

Rasulullah ﷺ tidak (berjalan dengan cara) demikian, padahal beliau adalah manusia yang paling bertakwa dan paling mengetahui tentang Rabbnya.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitabnya, *Zaadul Ma'aad* (I/167-168), menyifati tata cara berjalannya Rasulullah ﷺ: "Rasulullah ﷺ berjalan, selangkah demi selangkah. Beliau adalah manusia yang paling cepat cara berjalannya, yang paling baik, dan yang paling tenang ketika berjalan."

Abu Hurairah pernah berkata: "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih bagus daripada Rasulullah ﷺ, seakan-akan matahari berada di wajahnya, dan aku tidak pernah melihat cara jalan yang paling cepat selain dari cara berjalannya Rasulullah ﷺ, seakan-akan bumi dilipat baginya, sampai-sampai kami mempercepat langkah mengejar beliau, padahal beliau berjalan biasa-biasa saja."

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ apabila berjalan sangat cepat, seolah-olah menuruni jalan yang menurun."

Dia berkata lagi: "Rasulullah ﷺ berjalan *taqalla'a* (tidak perlahan dan tidak pula tergesa-gesa)."

Saya (penulis) katakan: "Maksud dari *taqalla'a* adalah melangkah dengan setengah berlari seperti berjalan pada jalan yang menurun, yaitu cara berjalan orang yang mempunyai tekad, semangat, dan keberanian. Itulah cara berjalan yang paling tengah-tengah (tidak lamban, lemah, dan tidak buru-buru) dan lebih memberikan kenyamanan bagi anggota tubuh. Tidak seperti cara berjalan unta yang kencang, atau jalannya orang yang hina dan malas.

Cara berjalan itu ada dua macam, bisa lambat, agak lemah, atau tertatih-tatih, seolah-olah seperti sedang mengangkut kayu. Cara berjalan seperti ini adalah cara berjalan yang tercela dan jelek. Begitu juga (yang kedua), yaitu cara berjalan dengan menapak keras dan menimbulkan bunyi menderap seperti unta yang berlari kencang, ini merupakan cara berjalan yang tercela juga. Hal ini menunjukkan pada kurangnya akal orang yang melakukan cara berjalan tersebut, apalagi kalau banyak menengok ke kanan dan ke kiri ketika berjalan.

Adapun berjalan dengan rendah hati, ini merupakan cara berjalan para hamba ar-Rahman, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا .... ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan hamba-hamba Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati ...." (QS. Al-Furqaan: 63)

Beberapa ulama Salaf mengatakan bahwa yang dimaksud adalah berjalan dengan tenang, disertai kewibawaan, tidak takabur (sombong), dan tidak pula merasa lemah lunglai.

(Cara berjalan dalam ayat tersebut) adalah cara berjalan Rasulullah ﷺ, yaitu seperti berjalan pada jalanan yang menurun, seakan-akan bumi dilipat bagi beliau, sampai-sampai orang yang berjalan bersama beliau menguras tenaganya, padahal beliau berjalan biasa-biasa saja. Hal ini menunjukkan pada dua hal, yakni cara berjalan Rasulullah ﷺ bukanlah cara berjalan yang berlagak lemah dan tak berdaya, tetapi beliau berjalan dengan cara pertengahan (tidak cepat-cepat dan tidak lamban)

4. Rendah Hati dan Lemah Lembut kepada Sesama

Allah ﷻ berfirman:

﴿... أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ .... ﴿٥٤﴾﴾

"... Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin ...." (QS. Al-Maa-idah: 54)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾﴾

"Dan rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (QS. Asy-Syu'araa': 215)

9
Hal-Hal Yang Dapat Memotivasi Timbulnya Sifat Tawadhu'

1. Bertafakur Terhadap Asal Penciptaan Manusia

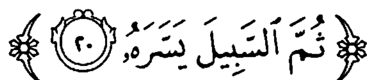
Apabila seseorang mengetahui jati dirinya, niscaya ia mengetahui bahwa dia rendah dan hina, (bahkan) lebih hina daripada yang lainnya. Cukup baginya dengan merenungi proses penciptaan dirinya, yaitu dari tanah lalu menjadi air mani yang keluar memancar dari tempat keluarnya air seni, kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah), setelah itu menjadi *mudhghah* (segumpal daging), hingga berubahlah menjadi sesosok tubuh setelah tadinya tidak dapat mendengar, tidak melihat, tidak mampu berbuat apa pun. Jadi, hal itu dimulai dari kematian sebelum kehidupan, kelemahan sebelum ia menjadi kuat, kemiskinan sebelum ia menjadi kaya.

Hal tersebut telah diisyaratkan Allah ﷻ melalui firman-Nya:

﴿ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ﴾

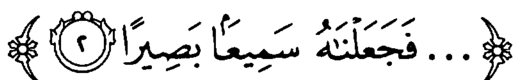
"Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya" (QS. 'Abasa: 18-19)

Setelah itu, diberikan kekuatan:



"Kemudian, Dia memudahkan jalannya." (QS. 'Abasa: 20)

Firman-Nya lagi:



"... Karena itu, Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (QS. Al-Insaan: 2)

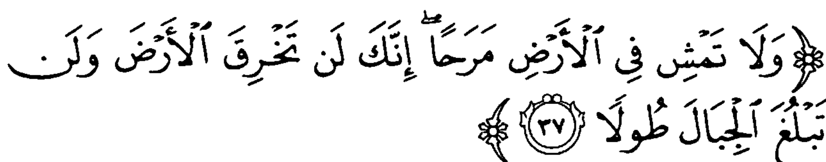
Allah memberikan kehidupan setelah kematian, membaguskan bentuknya dan mengeluarkannya menuju dunia, mengenyangkan dan memberikan minum, memberikan pakaian, menunjukinya dan memberikan kekuatan kepadanya. Jika manusia seperti ini keadaannya, maka bagaimana mungkin ia menyombongkan diri, berbangga diri lagi tinggi hati?

Ibnu Hibban berkata di dalam kitab *Raudhatul 'Uqalaa' wa Nuz-hatul Fudhalaa'* hlm. 61.

"Bagaimana tidak harus tawadhu', sedangkan dia tercipta dari nutfah yang memancar dan akhirnya kembali menjadi bangkai yang busuk, sementara semasa hidupnya ia senantiasa membawa kotoran.

2. Mengetahui Batas Kemampuannya

Allah ﷻ berfirman:



"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Al-Israa': 37)

Al-'Allamah Muhammad Amin asy-Syinqithi dalam kitab *Adhwaa-ul Bayaan* (III/592) berkata:

"Wahai, manusia yang sombong, kamu adalah makhluk yang lemah, remeh, tidak berdaya, dan terkepung di antara dua benda mati yang kamu tidak berdaya untuk memberikan pengaruh terhadapnya. Bumi yang di bawahmu, kamu tidak akan mampu untuk melubanginya dengan injakan kakimu. Gunung yang menjulang di atasmu, kamu tidak akan mampu mencapai ketinggian yang sama dengannya. Maka dari itu, sadarilah keterbatasan kemampuanmu. Janganlah engkau takabur dan sombong, serta janganlah engkau berjalan di atas bumi ini dengan berlagak sombong (membanggakan diri)."

Sangatlah indah orang yang berkata:

janganlah engkau berjalan di atas bumi ini
kecuali dengan ketawadhu'an

berapa banyak orang yang berada di bawah
bumi (mayat) dari golonganmu, sedangkan
mereka (dulunya) lebih tinggi (kedudukan dan
kekuasaannya) daripada engkau

jikalau engkau berada dalam kekuasaan,
kebaikan dan benteng yang kokoh

maka berapa banyak orang yang telah mati
sedangkan dia lebih kokoh (pertahanannya)
daripada dirimu

10
Tawadhu' Rasulullah ﷺ

Wahai hamba Allah yang selalu berusaha untuk tawadhu', sesungguhnya perilaku lahiriah seseorang itu mencerminkan keadaan batinnya, dan gerak-gerik anggota tubuhnya adalah buah dari bisikan hatinya. Amal perbuatannya adalah perwujudan dari akhlaknya. Adab adalah awal mula dimulainya penggemblengan (jiwa). Rahasia-rahasia hati adalah barometer amal perbuatan dan sumbernya. Cahaya-cahaya tersembunyi (dalam hati) adalah yang menyinari perilaku lahiriahnya sehingga menghiasi dan memperindahnya.

Barang siapa yang jiwanya tunduk dan patuh, akan tunduk dan patuh pula anggota tubuhnya. Barang siapa yang dadanya penuh dengan cahaya Allah, akan terpancar pada penampilannya keindahan adab yang dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ.

Oleh karena itu, barang siapa yang hendak membersihkan hatinya dari benih-benih kesombongan dan menerapkan akhlak tawadhu', hendaklah melihat kepada *uswah hasanah* (suri tauladan yang baik) sejati, yaitu sirah perikehidupan Rasulullah ﷺ. Allah telah menyempurnakan akhlak beliau ﷺ dan memujinya, sebagaimana firman Allah:



"Dan sesunggubnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Mahasuci Allah yang memberikan kesempurnaan akhlak kepada Rasulullah ﷺ kemudian memujinya!

Berikut ini beberapa bukti dari kemuliaan tawadhu' Rasulullah ﷺ.

Dari 'Umar bin al-Khaththab, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.))

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nashrani memuji 'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanya hamba-Nya maka katakanlah (tentang aku) hamba Allah dan Rasul-Nya.'"[1]

Dari Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه :

((كَانَتِ الْأَمَةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ، لَتَأْخُذُ بِيَدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَائَتْ.))

"Dahulu ada budak perempuan dari penduduk Madinah meraih tangan Rasulullah ﷺ. Lalu dia mengajak beliau

[1] HR. Al-Bukhari (VI/478).

pergi ke mana saja ia suka."[2]

Dari Anas juga, (dia berkata:)

((وَلَقَدْ رَهَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ دِرْعَهُ بِشَعِيْرٍ، وَمَشَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِخُبْزِ شَعِيْرٍ وَإِهَالَةٍ سَنِخَةٍ، وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَا أَصْبَحَ لِآلِ مُحَمَّدٍ ﷺ إِلاَّ صَاعٌ، وَلاَ أَمْسَى، وَإِنَّهُمْ لَتِسْعَةُ أَبْيَاتٍ.))

"Rasulullah ﷺ telah menggadaikan baju besinya dengan tepung gandum, dan aku berjalan mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa roti gandum dan *ihaalah sanikhah.*[3] Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah keluarga Muhammad memiliki makanan di pagi hari, melainkan satu *sha'* (satu gantang makanan), begitu juga di sore hari. Padahal mereka (keluarga Rasulullah ﷺ) terdiri dari sembilan isteri."[4]

Dari al-Aswad (bin Yazid), dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah:

((مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِيْ بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَكُوْنُ فِيْ مِهْنَةِ أَهْلِهِ، -تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ-، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ.))

---

[2] HR. Al-Bukhari (X/89, *Fat-hul Baari*, secara *mu'alaq*) dan Muslim (XV/82-83, *Syarh Muslim*, Imam an-Nawawi).

[3] *Ihaalah sanikhah* adalah lemak jenuh yang telah diencerkan, yang telah berubah bau dan rasanya. Lihat kamus *Lisaanul 'Arab* pada materi huruf *sin nun kha*.

[4] HR. Al-Bukhari (V/140, *Fat-hul Baari*).

"Apakah yang biasa dilakukan Rasulullah ﷺ di rumahnya? 'Aisyah menjawab: 'Beliau biasa membantu keluarga; apabila mendengar suara adzan, beliau segera keluar (untuk menunaikan) shalat."[5]

[5] HR. Al-Bukhari (II/162 *Fat-hul Baari*).

11
Pengertian Sombong

Sombong adalah memandang diri sendiri lebih tinggi dari kebenaran dan sesama manusia. Maka dari itu, seorang yang sombong senantiasa melihat dirinya di atas orang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan.

Seseorang ketika memandang dirinya lebih hebat daripada yang lain, dia akan meremehkan orang yang dibawahnya dan mengolok-oloknya. Dia akan menganggap kebenaran sebagai ancaman bagi kedudukannya dan menurunkan derajatnya dan menganggap orang lain seperti binatang melata yang bodoh dan hina.

Rasulullah ﷺ menjelaskan makna sombong sebagaimana sabdanya:

((اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[1]

---

1 *Takhrij* haditsnya telah ada sebelumnya (HR. Muslim (II/ 89) dalam *Syarh Shahiih Muslim*, Imam an-Nawawi dan selainnya dari hadits Abdullah bin Mas'ud).

Dengan definisi tersebut maka sombong berbeda dengan ujub. Ujub tidak melibatkan orang lain, hanya terjadi pada diri orang yang melakukannya.

Bahkan, seandainya ditakdirkan bahwa manusia diciptakan sendirian, ia bisa merasa ujub terhadap dirinya, dia tidak bisa sombong, kecuali apabila ada orang lain. Ia dikatakan sombong ketika menganggap dirinya berada di atas orang lain.

12
Sebab-Sebab Sombong

1. *Al-'Ujub* (Perasaan Kagum Terhadap Diri Sendiri)

Ketahuilah, wahai, hamba Allah yang selalu berusaha tawadhu'—semoga Allah meninggikan derajatmu—sesungguhnya seseorang itu tidak akan menjadi sombong atas orang lain sampai ia merasa kagum terhadap dirinya. Ia melihat bahwa dirinya lebih daripada orang lain. Sifat ujub inilah yang akan melahirkan kesombongan.

Ujub adalah sifat yang dapat membinasakan, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.))

"Ada tiga hal yang dapat membinasakan seseorang, yaitu sifat kikir yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri."[1]

---

[1] Hadits ini adalah bagian dari hadits yang telah lalu. (Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah*, no. 1802).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ فِيْ بُرْدَيْنِ وَقَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ خَسَفَ اللهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Pernah ada seorang laki-laki berjalan dengan mengenakan sepasang pakaiannya, dia pun kagum terhadap kehebatan dirinya sendiri, (namun tiba-tiba) Allah menenggelamkannya ke dalam bumi. Dia terbenam (di dasar bumi) sampai hari Kiamat."[2]

2. Meremehkan Orang Lain

Ketahuilah, wahai, hamba Allah, barang siapa tidak menganggap rendah atau meremehkan orang lain, dia tidak akan sombong terhadap mereka.

Cukuplah orang yang dikaruniakan Allah keimanan dianggap melampaui batas kalau dia meremehkan orang lain.

Perincian tentang hal ini telah dijelaskan pada Bab "Perkara-Perkara yang Menunjukkan kepada Perilaku Tawadhu.'"

3. Menyukai Pangkat dan Kedudukan yang Tinggi

Ketahuilah, wahai, hamba yang senantiasa merendahkan diri kepada Allah, sesungguhnya jiwa manusia itu senantiasa menyukai pangkat dan kedudukan yang lebih tinggi di atas

---

[2] HR. Al-Bukhari (X/222) (*Fat-hul Baari*) dan Muslim (no. 2088) (dari Shahabat Abu Hurairah).[pen]

orang lain di kalangannya. Itulah salah satu yang dapat menyebabkan timbulnya sifat sombong.

Abul 'Atahiyah berkata dalam sya'irnya:

Wahai saudaraku! kamu takut mencintai
kedudukan akan membawa sikap
melampaui batas dan akan membuat
bid'ah dan kesesatan.

Ibnu 'Abdil Barr berkata dalam sya'irnya:

ambisi pada kekuasaan adalah virus yang
memangkas agama
dia akan mengubah kecintaan menjadi
peperangan terhadap teman setianya
ia memenggal leher dan memutus
persaudaraan
sehingga tidaklah dia menyisakan kehormatan
dan agama
barang siapa yang memimpin dengan kejahilan
atau sebelum memiliki ilmu yang kokoh,
tidaklah engkau melihatnya, kecuali sebagai
musuh bagi setiap pelaku kebenaran
ia selalu berbuat aniaya dan hasad kepada suatu kaum
padahal dia berada di bawah mereka (secara keilmuan),
maka dengan kelakuannya itu
ia menyerupai musuh para Nabi

Oleh karena itu, barang siapa yang mentadaburi al-Qur-an, ia pasti mendapatkan suatu pelajaran berharga, bahwa orang-orang sombong di setiap kaum adalah orang-

orang yang gila kekuasaan, yang di tangannyalah berbagai macam urusan berada.

Allah berfirman tentang kaum Tsamud, kaumnya Nabi Shalih عليه السلام.

﴿ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ
ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا
مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾
قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ
﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ
ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: 'Tahukah kamu bahwa Shalih di utus (menjadi Rasul) oleh Rabbnya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.' Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb. Dan mereka berkata: 'Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).'" (QS. Al-A'raaf: 75-77)

Allah juga menyebutkan tentang kaum Nabi Syu'aib عليه السلام:

﴿ ۞ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu, hai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami'. Berkata Syu'aib: 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami) kendatipun kami tidak menyukainya?'" (QS. Al-A'raaf: 88)

Ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang hal tersebut sangat banyak.

Semestinya orang yang berakal harus berlomba-lomba dalam meraih derajat ketinggian abadi yang di dalamnya terdapat ridha Allah, kedekatan-Nya, dan perlindungan-Nya. Selain itu, seharusnya orang yang berakal itu enggan terhadap derajat ketinggian yang fana lagi semu, yang mendatangkan kemarahan Allah, murka-Nya, terbelakangnya seorang hamba, kekosongan jiwanya dan jauhnya dari Allah sehingga Allah akan mengusirnya dari sisi-Nya. Itulah derajat ketinggian yang tercela. Itulah bentuk kesombongan dan keangkuhan di muka bumi tanpa ada hak baginya untuk melakukan hal tersebut.

Allah berfirman:

﴿ تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash: 83)

Adapun mengharapkan jenis derajat ketinggian yang pertama merupakan tindakan terpuji sehingga kita dianjurkan untuk bersungguh-sungguh meraihnya.

Allah berfirman:

﴿ ... وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"... Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifiin: 26)

Disyari'atkan bagi kita berlomba-lomba untuk mendapatkan derajat ketinggian di akhirat yang kekal, memohon kedudukan yang tinggi di akhirat kelak, serta bersungguh-sungguh berusaha mendapatkan faktor penyebabnya. Seorang manusia hendaknya tidak merasa cukup terhadap hal yang rendah lagi fana, sementara dia mampu untuk mendapatkan derajat yang tinggi lagi abadi di akhirat.

4. Mengikuti Hawa Nafsu

Ketahuilah, wahai, hamba Allah, sesungguhnya sombong itu bersumber dari mengikuti hawa nafsu. Hal ini karena hawa nafsu mengajak kepada keinginan untuk

memperoleh derajat ketinggian di muka bumi dan kemuliaan di dalamnya.

Allah berfirman:

﴿ ...أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"... *Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?*" (QS. Al-Baqarah: 87)

13
Bahaya Sombong

Ketahuilah, wahai hamba Allah yang disejukkan dadanya dengan kesejukan tawadhu', bahwa dampak kerugian sombong begitu besar. Banyak orang-orang yang memiliki kedudukan istimewa yang binasa karenanya. Bahkan, sedikit sekali ulama, para ahli ibadah, dan orang-orang zuhud yang selamat darinya.

Bagaimana tidak dibilang besar bahayanya jika kenyataannya sebagai berikut:

1. Kedurhakaan Pertama Kali kepada Allah

Sombong adalah dosa pertama kali yang dilakukan Iblis terlaknat untuk mendurhakai Allah. Akibatnya, Allah menempatkannya ke tempat yang terkutuk untuk selamalamanya. Hal ini membuat Iblis beralasan dengan takdir dan terus menerus membangkang.

Allah berfirman:

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam.' Maka sujudlah mereka, kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34)

2. Sombong Adalah Teman Sejati Iblis dan Faktor Penyebab Terjadinya Kesyirikan

Oleh karena itu, Allah menyandingkan antara sifat kufur dan sombong dalam Kitab-Nya yang mulia (al-Qur-an).

Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَسَجَدَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Lalu seluruh Malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir." (QS. Shaad: 73-74)

Allah berfirman:

﴿ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَـٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ
مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"(Bukan demikian), sebenarnya telah datang ketetapan-ketetapan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan kamu adalah termasuk orang-orang yang kafir." (QS. Az-Zumar: 59)

Hal ini karena orang yang sombong enggan menerima kebenaran, terlebih lagi jika kebenaran itu datang dari

orang yang lebih kecil daripadanya, atau dari orang yang dibencinya atau dari orang yang dimusuhinya.

Dengan demikian, berarti dia telah sombong terhadap Allah. Sebab, kebenaran itu milik Allah, firman Allah itu benar, agama-Nya itu benar, dan kebenaran itu salah satu sifat Allah, dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Maka dari itu, apabila seorang hamba menolak kebenaran dan sombong lagi enggan menerimanya, berarti sama saja ia telah menolak ketentuan Allah dan sombong terhadap-Nya. Orang yang sombong terhadap Allah, pasti akan Allah hinakan, rendahkan, kucilkan, dan remehkan.

3. Neraka Adalah Tempat Tinggal bagi Orang-Orang yang Sombong

Allah telah menjadikan Neraka sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong, sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

﴿ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"(Dikatakan kepada mereka): 'Masuklah kamu ke pintu-pintu Neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.'" (QS. Al-Mu'min: 76)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dikatakan (kepada mereka): 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya'. Maka Neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (QS. Az-Zumar: 72)

Orang-orang yang sombong adalah penghuni Neraka Jahannam, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ أَهْلَ النَّارِ كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ جَمَّاعٍ مَنَّاعٍ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ الضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوْبُوْنَ.))

"Sesungguhnya penghuni Neraka itu adalah setiap *ja'zhariy*[1], *jawwaazh*[2], yang sombong, yang suka mengumpulkan harta lagi bakhil. Sementara penghuni Surga adalah orang-orang yang lemah kalah."[3]

Mereka akan merasakan di dalam Neraka berbagai macam siksaan yang pedih, kehinaan melingkupi mereka di semua penjuru tempat, dan mereka akan diberikan minuman dari kotoran para penghuni Neraka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِيْ صُوَرِ الرِّجَالِ،

---

1 Maknanya adalah keras lagi kasar. Lihat: *An-Nihaayah* (I/ 276).pen

2 Maknanya adalah orang yang mengumpulkan banyak harta lagi kikir. Lihat: *An-Nihaayah* (I/316).pen

3 HR. Ahmad (II/114), al-Hakim (II/499) dari jalan Abdullah, dari Musa bin 'Ali bin Rubah, aku mendengar ayahku berbicara, dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, dari Rasulullah ﷺ, kemudian menyebutkan seperti hadits tersebut. Lafazh ini milik Ahmad. Al-Hakim berkata: "Shahih menurut syarat Muslim," dan disepakati adz-Dzahabi. Aku katakan bahwa hadits ini seperti dua perkataan, yaitu: "Hadits tersebut mempunyai penguat dari Suraqah bin Malik, Mu'adz bin Jabal, dan Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ."

يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، يُسَاقُوْنَ إِلَى سِجْنٍ فِيْ جَهَنَّمَ يُسَمَّى
بُوْلِسُ، تَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِيْنَةِ
الْخَبَالِ.))

"Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari Kiamat seperti *adz-dzarr* (semut-semut yang kecil) dalam bentuk laki-laki (berkelamin laki-laki). Mereka diliputi kehinaan dari setiap tempat. Mereka digiring ke suatu penjara di Jahannam yang disebut 'Buulis'. Mereka akan dinaungi api yang menyala-nyala dan mereka diberi minuman *'ushaarah'* (ampas) penduduk Neraka yaitu, *'Thiinatul Khabaal'* (nanah yang keluar dari kulit penduduk Neraka)."[4]

4. **Sombong Adalah Penghalang untuk Memperoleh Surga**

   Oleh karena itu, Allah telah mengusir Iblis dari Surga.

   Allah berfirman:

﴿... فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا .... ﴿١٣﴾﴾

"*... Turunlah kamu dari Surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya ...*" (QS. Al-A'raaf: 13)

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 557), at-Tirmidzi (no. 2492), Ahmad (II/179), dan Nu'aim bin Hammad dalam *Zawaa-id az-Zuhud* (no. 151). Dihasankan oleh at-Tirmidzi. Hadits ini derajatnya hasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam at-Tirmidzi.

Sombong menjadi penghalang untuk memperoleh Surga. Hal ini karena sombong menghalangi antara seorang hamba dengan akhlak terpuji yang dimiliki orang-orang beriman. Orang yang sombong tidak akan sanggup mencintai orang-orang beriman seperti layaknya dia mencintai dirinya sendiri. Ia tidak sanggup pula menerapkan ketawadhu'an, tidak bisa meninggalkan rasa hasadnya kepada orang lain, dendam dan kemarahan, tidak sanggup menahan amarahnya, tidak mau menerima nasihat, tidak mau memberikan salam kepada orang yang diremehkannya, bahkan selalu mengumpatnya. Maka tidak ada satu pun akhlak yang tercela, melainkan ia pasti melakukannya.

5. Allah Tidak Menyukai Orang-Orang yang Sombong

Barang siapa yang mempunyai sifat sombong, dia berhak mendapatkan laknat dari Allah, jauh dari (luasnya) rahmat Allah. Allah akan murka kepadanya serta tidak mencintainya.

Allah berfirman:

﴿... فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم
مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا
يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾﴾

"... Maka orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka

rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." (QS. An-Nahl: 22-23)

6. Sombong Menjadi Faktor Penyebab Kejelekan bagi Akhir Hayat Seorang Hamba

Oleh karena itu, Allah telah mengabarkan bahwa orang yang sombong dan sewenang-wenang adalah mereka yang telah Allah kunci mati hatinya. Maka mereka adalah orang-orang yang tidak beriman.

Allah berfirman:

﴿... كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾﴾

"... Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (QS. Al-Mu'min: 35)

7. Sombong Adalah Faktor Penyebab Penentangan Terhadap Ayat-Ayat Allah

Ḥal itu disebabkan orang-orang yang sombong tidak dapat melihat ayat-ayat Allah yang mengungkapkan dan menguraikan kebesaran-Nya dengan dalil-dalil yang kuat. Karena kesombongan telah menutupi kedua matanya sehingga tidak dapat melihat, kecuali hanya dirinya sendiri. Selain itu, ia tidak dapat merasakan apa pun, kecuali apa yang ia miliki saja.

Allah berfirman:

﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ .... ﴿١٤٦﴾﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku ..." (QS. Al-A'raaf: 146)

8. Sombong Adalah Sebesar-besar Dosa

Barang siapa menyadari kerusakan yang diakibatkan oleh kesombongan, pasti akan mengetahui bahwa sombong itu adalah sebesar-besar dosa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ لَمْ تَكُوْنُوْا تُذْنِبُوْنَ، لَخِفْتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذٰلِكَ، الْعُجْبُ الْعُجْبُ.))

"Seandainya kalian tidak pernah berbuat dosa maka aku benar-benar khawatir akan menimpa kalian sesuatu yang lebih besar daripada itu, yaitu 'ujub, 'ujub (berbangga diri)."[5]

---

[5] Derajat hadits ini *hasan lighairihi*, sebagaimana terdapat di *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* oleh guru kami, Syaikh al-Albani (no. 658). Silakan memeriksanya.

14
Implikasi-Implikasi Kesombongan

1. Sombong Terhadap Kebenaran

Ketahuilah, wahai, saudaraku seiman, sesungguhnya yang termasuk bagian terjelek dari implikasi-implikasi kesombongan adalah tercegahnya seseorang untuk mengambil manfaat dari ilmu, menerima kebenaran, dan tunduk kepada otoritas kebenaran.

Terkadang orang yang sombong mampu mendapatkan pengetahuan, namun dirinya tetap tidak mau tunduk kepada kebenaran sehingga tidak dapat mengambil manfaat yang terkandung dalam ilmu tersebut. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Allah tentang kaum Fir'aun.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (QS. An-Naml: 14)

Firman-Nya pula:

﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Kemudian, Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong. Dan mereka berkata: 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?' Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan." (QS. Al-Mu'minuun: 45-48)

Ayat-ayat yang menyatakan demikian banyak sekali.

Inilah bentuk kesombongan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

2. Sombong Terhadap Sesama Hamba

Ini juga implikasi kesombongan, yakni orang yang sombong menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. Sehingga dia menyanjung dirinya dan meremehkan orang lain. Kesombongan seperti ini menyeret pelakunya kepada sikap takabur terhadap perintah Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh Iblis yang takabur dan bertindak sombong

terhadap Nabi Adam sehingga enggan melaksanakan perintah Allah, yaitu sujud kepada Adam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Lalu seluruh Malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali Iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: 'Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?' Iblis berkata: 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'" (QS. Shaad: 73-76)

3. Sombong Dalam Berpakaian

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ إِزَارِيْ يَسْتَرْخِي، إِلاَّ أَنْ أَتَعَاهَدَ ذٰلِكَ مِنْهُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خُيَلاَءَ.))

"Barang siapa yang menyeret pakaiannya (di tanah) karena sombong, (maka) Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari Kiamat." Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah satu sisi kainku melorot, kecuali bila kujaga dengan cermat." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Engkau tidak termasuk orang yang melakukannya karena sombong."[1]

Dapat diketahui dari hadis tersebut bahwa memanjangkan baju sampai di bawah mata kaki termasuk sombong. Oleh karena itu, dia berhak mendapatkan siksaan di dunia sebelum di akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ، خُسِفَ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Ketika seseorang menjulurkan kainnya karena sombong, dia dibenamkan ke dalam bumi, dia terus terbenam di dalam bumi sampai hari Kiamat."[2]

4. Sombong dalam Berbagai Perbuatan

Ketahuilah bahwa seorang yang sombong tercermin dari tingkah lakunya yang tinggi hati ketika berada di majelis, ingin lebih menonjol di antara teman-temannya dan tidak mau menerima orang yang dianggap kurang memenuhi haknya, sehingga Anda melihat seorang yang

---

[1] HR. Al-Bukhari (XVII/19) *al-Fat-h*) dan selainnya dari hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما.

[2] *Takhrij* haditsnya sudah ada sebelumnya.

alim memalingkan pipinya (wajahnya) dari manusia seakan-akan dia menghindar dari mereka. Begitu pula ahli ibadah, dia memandang mereka seakan-akan mereka orang yang menjijikkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman: 18)

Dua perilaku di atas merupakan bentuk ketidak-pahaman adab mulia yang telah Allah ajarkan kepada Nabi-Nya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ ﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (QS. Asy-Syu'araa': 215)

5. Sombong dalam Perkataan

Orang yang sombong kadang-kadang memperlihatkan kesombongannya dengan lisannya, seperti klaim-klaimnya, membanggakan diri dan menganggap dirinya suci, hiperbolis lagi bersajak-sajak dalam berbicara dengan tujuan

menunjukkan ketinggian dan kefasihan bahasa yang ia kuasai.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْغَضُ الْبَلِيْغَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِيْ يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ تَخَلَّلَ الْبَقَرَةِ بِلِسَانِهَا.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ membenci orang-orang yang berlebih-lebihan dalam berbicara dengan memfasih-fasihkan ucapannya seperti seekor sapi betina (yang mengunyah makanan) dengan mulutnya."[3]

6. Sombong dalam Berjalan

Orang yang sombong menampakkan kesombongannya ketika berjalan, yaitu berjalan dengan congkak dan melangkah dengan angkuh dalam langkahnya.

Allah berfirman:

﴿وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat

---

[3] HR. Abu Dawud (no. 5005), at-Tirmidzi (no. 2853), Ahmad (II/165, 187), dari jalan Nafi' bin 'Umar, dari Bisyr bin 'Ashim bin Sufyan, dari bapaknya, dari Abdullab bin 'Amr secara *marfu'*. Saya (penulis) berkata: "Hadits ini sanadnya hasan. Semua perawinya *tsiqah*, kecuali 'Ashim bin Sufyan karena dia termasuk perawi yang *shaduq*, sebagaimana tercantum dalam kitab *at-Taqriib*.

menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Al-Israa': 37)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَعَاظَمُ فِيْ نَفْسِهِ وَيَخْتَالُ فِيْ مِشْيَتِهِ إِلاَّ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.))

"Tidaklah seorang laki-laki merasa dirinya hebat dan congkak ketika ia berjalan, melainkan ia akan menemui Allah Ta'ala sedang Allah dalam keadaan marah kepadanya."[44]

7. Sombong karena Banyaknya Pengikut

Ketahuilah bahwa sombong karena banyaknya pengikut dan banyaknya pendukung lebih banyak terjadi pada raja yang memiliki banyak tentara dan ulama yang banyak orang menimba ilmu darinya.

8. Sombong karena Kecantikan

Implikasi kesombongan ini banyak menimpa kaum wanita, hal ini menyeret mereka untuk mencela, *ghibah* (membicarakan orang lain), dan menceritakan aib orang lain.

9. Sombong karena Harta Kekayaan

Implikasi kesombongan ini banyak menimpa kaum ningrat, penguasa, pedagang kelas kakap, dan sejenisnya.

---

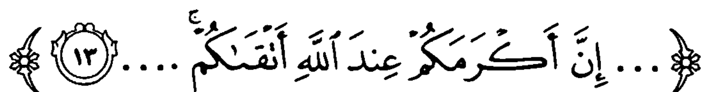
[4] HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 549) dan al-Hakim (I/60) serta selain keduanya. Saya katakan: "Hadits ini shahih."

Mereka termasuk orang yang senantiasa ambisius terhadap dunia dan memburu kenikmatannya. Maka dari itu, mereka terseret ke dalam perilaku kikir, bakhil, dan hasad.

10. Sombong karena Nasab (nenek moyang)

Orang yang memiliki nasab yang mulia biasanya mempunyai kecenderungan meremehkan orang yang tidak mempunyai nasab seperti dirinya, walaupun amalannya lebih banyak daripada orang yang mempunyai nasab mulia tersebut. Mereka sombong dan beranggapan bahwa mereka akan selamat dengan sebab kemuliaan orang tua mereka.

Hal ini termasuk salah satu bentuk kejahilan terhadap firman Allah Ta'ala:



"... *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu* ...." (QS. Al-Hujuraat: 13)

Seseorang itu tidaklah lebih mulia daripada orang lain, kecuali dengan kadar takwanya, hal ini karena asal usul nenek moyang manusia itu satu, yaitu Nabi Adam ﷺ. Barang siapa yang menganggap asal usulnya lebih utama daripada asal usul yang lain, maka ia benar-benar termasuk pengikut Iblis dan ia adalah seburuk-buruk contoh yang dapat menyeret seseorang ke Neraka Jahannam!

Kesimpulannya bahwa setiap orang yang meyakini dirinya lebih sempurna daripada hamba yang lainnya, kemungkinan besar dapat terjerumus ke dalam kesombongan

dengan keyakinan tersebut. Bahkan orang fasik dan jahat pun, terkadang mereka berbangga dengan hal tersebut karena merasa sebagai hamba yang sempurna. Kita berlindung kepada Allah dari hal yang demikian.

15
Beberapa Perkara Yang Mengindikasikan Kesombongan

Ketahuilah, wahai, saudaraku seiman, sesungguhnya sifat sombong itu dapat dilihat dalam seluruh tabiat manusia, geraknya, diamnya, dan setiap gerak geriknya, antara lain:

1. Orang yang Sombong Suka Jika Orang Lain Berdiri Menghormatinya

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.))

"Barang siapa yang menyukai agar orang lain berdiri menghormatinya, maka bersiaplah untuk menempati tempat duduknya di api Neraka."[1]

Apabila peringatan tersebut berlaku bagi yang meminta orang lain untuk menghormatinya, maka tidak boleh bagi orang itu untuk memulai berdiri (hanya semata-mata untuk

---

[1] HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 977), Abu Dawud (no. 5229), dan selain keduanya dari hadits Mu'awiyah dengan sanad yang shahih.

menghormatinya). Pasalnya, para Sahabat tidak pernah melakukan yang demikian itu, bahkan kepada manusia yang paling dicintai oleh mereka, yaitu Rasulullah ﷺ.

Anas bin Malik berkata:

((لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ، كَانُوْا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُوْمُوْا لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهَتِهِ لِذٰلِكَ.))

"Tidak ada orang yang lebih kami cintai daripada Rasulullah. Adalah para Sahabat, apabila melihatnya datang, tidak berdiri (untuk menghormatinya) karena mereka mengetahui hal itu tidak disukai olehnya (Rasulullah)."[2]

2. Orang yang Sombong Tidak Mau Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangganya

3. Orang yang Sombong Memandang Rendah Seseorang yang Duduk di Sebelahnya Atau Berjalan Bersama dengannya

Perilaku-perilaku tersebut berbeda dengan akhlak Rasulullah ﷺ, sebagaimana telah kami jelaskan dalam Bab "Tawadhu' Rasulullah ﷺ."

4. Orang yang Sombong (Selalu) Mendongakkan Kepalanya dan Memalingkan Mukanya dari Manusia

Firman Allah ﷻ:

---

[2] HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 946) atau selainnya. Hadits ini shahih.

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْاْ رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri." (QS. Al-Munaafiquun: 5)

16
Hal-Hal Yang Memotivasi Untuk Berlepas Diri Dari Kesombongan

Ketahuilah, wahai, saudaraku seiman, sesungguhnya kesombongan termasuk yang merusak amal ibadah. Oleh karena itu, selayaknya bagi seorang hamba menghindarinya dan berlindung pada benteng ketawadhu'an yang kokoh lagi kuat, dengan memohon pertolongan kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari keburukan sifat sombong dan 'ujub.

Berikut ini beberapa perkara yang dapat membantumu berlepas diri dari sifat sombong:

1. Mengenal Allah dengan Sebenar-benarnya

Cukuplah bagi seorang hamba merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah dan keajaiban penciptaan-Nya, sehingga menjadi jelas baginya kebesaran Allah *Jalla Jalaaluh*, yang membawanya mengenal Allah dengan sesungguhnya. Ini obat mujarab yang dapat mencabut akar kesombongan. Pasalnya, apabila manusia menyadari tentang kekuasaan Allah dan keagungan Dzat Pencipta, dia akan mengetahui bahwa kesombongan adalah selendang Dzat Yang Maha

Pengasih dan kemuliaan adalah pakaian-Nya. Maka dari itu, bagaimana mungkin seseorang berani menandingi Allah dalam salah satu sifat-sifat-Nya.

Allah berfirman:

﴿ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan di bumi, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Jaatsiyah: 37)

Allah, Dialah Yang Mahakuasa lagi memiliki segala keagungan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"... Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Hasyr: 23)

Oleh sebab itu, barang siapa menyombongkan diri terhadap Dzat yang memiliki segala keagungan, Allah benar-benar akan mengadzabnya (menyiksanya).

Rasulullah ﷺ bersabda berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Rabbnya, bahwasanya Allah berfirman:

((اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْعِزُّ إِزَارِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِداً مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ.))

"Kesombongan adalah selendang-Ku, dan kemuliaan adalah pakaian-Ku. Barang siapa yang menandingi-Ku pada salah satu dari keduanya, Aku akan melemparkannya ke dalam Neraka."[1]

2. Berlindung kepada Allah dari Kesombongan dan dari Orang-Orang yang Sombong

Barang siapa yang berlindung kepada Allah, berarti ia telah menyandarkan diri kepada perlindungan-Nya yang kokoh lagi kuat.

Allah benar-benar akan menjaganya dari kejahatan sifat sombong dan orang-orang yang sombong.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡ إِن فِي صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٞ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِۚ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ٥٦ ﴾

1 HR. Ahmad (II/248): Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Atha' bin as-Saib, dari al-Aghar, dari Abu Hurairah—Sufyan berkata pertama kali—bahwasanya Rasulullah ﷺ kemudian ia (Sufyan) mengulanginya, katanya: Al-Aghar dari Abu Hurairah, ia berkata: Lalu menyebutkan hadits tersebut. Saya berkata: *'Isnad*-nya shahih', para perawinya orangorang terpercaya (*tsiqah*). Sufyan yang dimaksud adalah Sufyan bin 'Uyainah, ia mendengar dari 'Atha' setelah hafalannya bercampur baur. Akan tetapi, Sufyan ats-Tsauri mengikuti periwayatannya yang dikeluarkan oleh Ahmad (II/376). Ia (ats-Tsauri) mendengar dari 'Atha' sebelum hafalannya bercampur baur sehingga hadits tersebut shahih.

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Mu'min: 56)

Oleh karena itu, Anda melihat para Nabi meminta perlindungan kepada Allah dari orang-orang yang sombong, sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya tentang Nabi Musa:

﴿وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ٢٧﴾

"Dan Musa berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabbmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.'" (QS. Al-Mu'min: 27)

3. Mengikuti Keteladanan Orang-Orang yang Tawadhu'

Mengikuti keteladanan orang lain adalah penyembuhan yang aplikatif, yakni seorang hamba dapat bertawadhu' di hadapan Rabbnya dan terhadap saudara-saudaranya sesama kaum Muslimin. Oleh sebab itu, hendaknya ia menekuni akhlak orang-orang yang tawadhu' dan sebaik-baik hamba yang diteladani ketawadhu'annya adalah Rasulullah ﷺ. Telah berlalu keterangan tentang perilaku dan ketawadhu'an beliau ﷺ, serta akhlak beliau yang terpuji.

4. **Orang yang Menyombongkan Diri dengan Nasabnya**

Hendaknya ia mengetahui bahwa hakikat sikapnya itu ialah merasa bangga dengan kesempurnaan orang lain. Maka ia pun harus mengetahui tentang bapaknya dan kakeknya karena sesungguhnya bapaknya itulah yang menaburkan benih dan kakeknya itu adalah tanah.

5. **Orang yang Tertipu oleh Kecantikan Fisiknya**

Hendaknya ia melihat ke dalam dirinya menurut penilaian orang-orang yang berakal. Bukan sebaliknya, melihat penampilannya menurut penilaian orang-orang yang tidak berakal.

6. **Orang yang Menyombongkan Diri dengan Kekuatan yang Dimilikinya**

Hendaknya ia mengetahui apabila tubuh itu telah sakit, dia pun akan kembali lemah dan menjadi orang yang sangat lemah. (Hendaknya ia mengetahui) pula bahwa demam satu hari dapat melemahkan kekuatannya, yang tidak akan langsung pulih dalam waktu sesaat. Begitu juga apabila setangkai duri menusuk di kakinya, niscaya akan melemahkannya, juga apabila ada seekor nyamuk yang masuk ke telinganya, niscaya akan membuatnya risau.

7. **Orang yang Menyombongkan Diri dengan Kekayaannya**

Hendaknya ia mengetahui bahwa kaum Yahudi lebih kaya darinya. Jadi, untuk apa menyombongkan kekayaan yang telah didahului oleh orang-orang yang dimurkai Allah,

yang bisa jadi harta itu akan habis dicuri oleh pencuri dalam sekejap sehingga ia kembali menjadi hina.

8. Orang yang Menyombongkan Diri Karena Ilmunya

Hendaknya ia mengetahui bahwa hujjah (alasan) Allah untuk menuntut orang yang alim itu lebih besar daripada orang yang jahil. Oleh karena itu, hendaknya ia memperhatikan besarnya bahaya yang ada di depannya ketika dihadapkan kepada Allah. Dia akan berkata-kata kepada-Nya secara langsung, tidak ada di antara keduanya penerjemah. Ia akan ditanya tentang ilmunya, apa yang diperbuatnya dengan ilmunya itu dan untuk apa ia mempelajarinya?

Oleh sebab itu, tidak ada artinya sikap ujub (bangga terhadap diri sendiri) bagi sang pelaku suatu amalan dengan amal perbuatan yang telah dilakukannya, tidak pula bagi orang yang berilmu dengan ilmunya, tidak juga orang cantik dengan kecantikannya, tidak pula orang kaya dengan kekayaannya. Sebab, semua itu pada dasarnya karunia Allah, sedang manusia hanyalah sebagai tempat cucuran nikmat-Nya dan sebagai tempat penampungan nikmat Allah lainnya.

Dengan demikian, ketahuilah, sesungguhnya amalanmu itu tidak dapat menjaminmu untuk masuk Surga. Rahmat Allah hanyalah dilimpahkan kepada orang-orang yang bertawadhu' lagi khusyu', yang tidak diberikan kepada orang-orang sombong lagi sewenang-wenang.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.))

"Sekali-kali seorang di antara kamu tidak akan masuk Surga dengan amalannya semata." Para Sahabat bertanya: "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab: "Tidak juga aku, kecuali Allah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku."[2]

---

[2] HR. Al-Bukhari (X/109), Muslim (VI/28), dan selain keduanya dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

17
Dampak Negatif Kesombongan

1. Menimbulkan Kebencian dan Kedengkian

Ketahuilah bahwasanya kebencian dan kedengkian tidak separah yang ditimbulkan oleh kesombongan. Pasalnya, orang yang meremehkan saudaranya tidak akan percaya kepada mereka dengan tulus dan orang yang memiliki sifat sombong tidak berhak mendapatkan pujian. Oleh karena itu, Anda tidak melihat orang yang sombong, kecuali ia terhina.

Alangkah indahnya perkataan seorang sastrawan:

tinggalkanlah kesombongan dan muka masam terhadap manusia

sesungguhnya bermuka masam itu pangkal kebodohan

acapkali engkau hendak bermusuhan

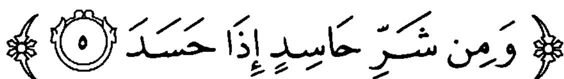
engkau memusuhi seorang teman dan itulah yang menipu persahabatan

Apabila orang yang sombong itu melihat sesuatu yang tidak disenanginya disebabkan manusia berpaling darinya, sementara ia menyangka orang lain itu sebagai budaknya, dengan serta merta api kedengkian menjalar dari hatinya

menuju wajahnya. Panah-panah kedengkian itu melesat dari hatinya sehingga tampak wajahnya masam yang penuh kesulitan dan matanya menjadi penuh dengan amarah.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita berlindung dari sifat hasad (dengki) dan kejahatan orang-orang yang hasad. Allah juga memerintahkan untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari sifat sombong dan kejahatan orang-orang yang menyombongkan diri.

Allah ﷻ berfirman:



"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (QS. Al-Falaq: 5)

2. Melahirkan Perbuatan Aniaya

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا، حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.))

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu', sampai seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain, dan tidak pula seseorang berlaku aniaya kepada orang lain."[1]

Maka dapat diketahui bahwa sombong itu adalah hasil dari sikap membanggakan diri yang dapat melahirkan perbuatan aniaya.

---

[1] *Takhrij*-nya telah disebutkan.

3. Merencanakan Makar yang Jahat

Orang yang sombong dapat melakukan perbuatan apa saja hingga menghina hamba Allah. Ia menenun tali jeratan sepanjang malam dan siang, untuk menjerumuskan mereka ke dalamnya sehingga mereka tidak sanggup lagi untuk keluar darinya. Oleh sebab itu, tidaklah Anda melihat orang yang sombong, kecuali seorang penipu dan pembuat makar, ia selalu memperdaya laksana seekor rubah yang gemar memperdaya (mangsanya).

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ
أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾
ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا
بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ
تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾﴾

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu ummat-ummat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang

jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan, melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (QS. Faathir: 42-43)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ
وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟
ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: '(Tidak), sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya'. Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas, melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Saba': 33)

Dengan demikian, kesombongan adalah mata rantai kebinasaan yang dapat menghancurkan satu sama lain. Sampai-sampai, ada pepatah yang mengatakan:

اَلْعُجْبُ يَهْدِمُ الْمَحَاسِنَ

"Ujub itu dapat menghancurkan kebaikan."

18
Berbagai Perkara Yang Tidak Termasuk Kesombongan

1. Pakaian yang Baik dan Indah

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.))

"Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat *dzarrah* (biji atom)."

Lalu seorang Sahabat berkata:

((إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً.))

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang menyukai pakaian dan sandalnya yang bagus."

Rasulullah ﷺ berkata:

((إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.))

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan; sesungguhnya sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[1]

[1] *Takhrij* haditsnya telah disebutkan.

2. Membusungkan Dada di Antara Dua Barisan (Pasukan Kaum Muslimin dan Pasukan Orang-Orang Kafir)

Ketahuilah, wahai, saudaraku seiman, apabila engkau bertemu dua pasukan, pasukan orang-orang beriman dan pasukan orang-orang kafir, maka diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk bersikap sombong (berbangga) di hadapan musuh-musuh Allah. Hal ini dilakukan demi menunjukkan kekuatan Islam dan kaum Muslimin dengan tujuan menimbulkan perasaan gentar lagi takut di hati orang-orang kafir.

Oleh sebab itulah, Allah ﷻ membenci sikap congkak lagi sombong dalam gaya berjalan, kecuali di tempat tersebut, yakni ketika kalimat al-Haq ditegakkan di sana dengan izin Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللهِ-عَزَّ وَجَلَّ-فَهُوَ لَغْوٌ أَوْ سَهْوٌ إِلاَّ أَرْبَعَ خِصَالٍ، مَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرْضَيْنِ، وَتَأْدِيْبُهُ فَرَسَهُ وَمُلاَعَبَتُهُ أَهْلَهُ وَتَعَلُّمُ السِّبَاحَةِ.))

"Segala sesuatu selain dari dzikir kepada Allah ﷻ berarti senda gurau atau kelalaian, kecuali empat macam: berjalannya seseorang di antara dua pasukan perang, melatih kuda, bercanda menemani isterinya (keluarganya), dan belajar berenang."[2]

---

2 Hadits shahih. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 315).

Penutup

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita semua Surga-Nya dan supaya kita dapat melihat Wajah-Nya

Ketahuilah, wahai, (saudaraku) seiman; wahai, hamba Allah, semoga Allah mengajari kami dan engkau, sesungguhnya semua ini adalah pokok-pokok kebaikan tawadhu'. Maka dari itu, jadilah Anda orang yang mencarinya, peganglah kuat-kuat (sifat tersebut), berhati-hatilah terhadap kesombongan dan kerusakan-kerusakannya, serta latihlah dirimu dengan sifat tawadhu'.

Sesungguhnya tawadhu' itu adalah obat mujarab yang dapat mencabut akar-akar kesombongan, yang apabila sempat tumbuh berkembang di dalam hati, ia akan merusak lalu membuatnya laksana rumah kosong (berhantu). Akibatnya, berkumpullah di dalamnya segala kejelekan dari seluruh penjuru gunung dan lembah.

((اَللّٰهُمَّ لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَلاَ تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَثَبِّتْنَا عَلَى دِيْنِكَ.))

"Ya, Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami; janganlah Engkau serahkan urusan kami

kepada diri kami meskipun hanya sekejap pandangan mata; dan teguhkanlah kami di atas agama-Mu."

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"Mahasuci Engkau, ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi dengan sebenarnya), kecuali Engkau. Aku meminta ampun dan bertaubat kepada-Mu."